

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Keluarga yang Mengalami KDRT

1. Kasus 1

a. Lama Menikah

Menikah pada tahun 2006, sampai saat ini status mereka masih suami istri. Tahun 2016 ini usia pernikahan mereka mencapai 10 tahun.

b. Latar Belakang Suami

Latar belakang pendidikan PT adalah tamatan SMA. Usia pada saat ini adalah 31 tahun. PT berasal dari suku Jawa. Agama yang dianut adalah agama Islam. Pemahaman agama suami tergolong kurang dan jarang mengikuti kajian-kajian. Pekerjaan PT di antaranya pernah menjadi pegawai swasta *cleaning service*, bekerja di *dealer*, sempat pernah tidak bekerja, dan pernah berjualan bolang-baling. Penghasilan dari PT kurang lebih Rp. 300.000 perbulan.

Melihat profil PT dengan latar belakang pendidikan tamatan SMA dan pemahaman agama yang kurang, memberikan sedikit penjelasan bahwa terdapat keterkaitan terjadinya KDRT. Ketika seseorang memiliki pemahaman agama yang bagus, dan lebih bagus didukung dengan ilmu akan sangat kecil kemungkinannya terjadi KDRT. Dalam agama Islam, suami memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap

keluarganya. Baik dari segi materi, kasih sayang, pemeliharaan dan pemahaman tentang agama kepada anggota keluarganya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT pada Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang inti ayatnya adalah bahwa suami memiliki kewajiban untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Selain itu, kondisi keuangan dari PT dan berpindah-pindahannya pekerjaan juga dapat memicu terjadinya pertengkaran. Kebutuhan hidup yang semakin besar menuntut agar PT dapat memenuhinya.

c. Latar Belakang Istri

Latar belakang pendidikan LK (istri) adalah tamatan SMP. Usianya saat ini adalah 28 tahun. LK berasal dari suku Jawa. Agama yang dianutnya adalah agama Islam. Pemahaman agamanya mengandalkan ilmu yang pernah dia dapat pada saat sekolah dan pengalamannya saat pernah mengikuti kajian. Pekerjaan LK di antaranya pernah menjadi buruh jahit, bekerja di konter HP, menjadi TKI di Singapura, dan pernah berjualan es krim di bandara, saat ini bekerja sebagai pegawai salon kecantikan. Penghasilan LK kurang lebih Rp. 300.000 perbulan. Sosok LK adalah orang yang penutup dan jarang sekali bercerita mengenai masalah yang dia hadapi. Semua masalah yang dimilikinya dia pendam sendiri. Penampilannya tergolong rapi dan bersih karena setiap bertemu dengan LK sepulang dari bekerja.

Melihat profil LK dengan latar belakang pendidikan tamatan SMP dan pemahaman agama yang dirasa juga kurang, semakin menguatkan

kondisi rumah tangga akan kekerasan. Kondisi keuangan dari LK sendiri kurang mendukung untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, sehingga belum mampu membantu PT. Selain itu, LK adalah orang yang tertutup dan jarang bercerita tentang masalahnya. Kondisi ini sangat tidak baik bagi dirinya ketika dia mendapatkan kekerasan. Ketika dia memiliki sifat terbuka, maka kekerasan yang dia alami dapat segera teratasi dan tidak berlarut-larut.

d. Latar Belakang Anak

Latar belakang pendidikan AA (anak) saat ini adalah sekolah dasar di SD swasta yang ada di Jogja. Saat ini AA duduk di kelas 3. AA berjenis kelamin laki-laki, dan usianya saat ini adalah 9 tahun. Paham keagamaan yang dimiliki AA cukup baik, di sekolah AA banyak mendapatkan pelajaran agama dan sedikit banyak AA mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, AA merupakan sosok yang baik, periang, menyenangkan dan penurut. Di sisi lain, AA juga terkadang masih ngeyel dalam hal-hal pelajaran sekolah. AA cenderung pemalu dan tidak banyak bicara, dia hanya bicara seperlunya saja. Akan tetapi AA sangat peka terhadap lingkungannya. Ketika orang tuanya, saudaranya, teman atau gurunya sedang mengalami kesulitan, maka AA akan dengan sukarela membantu mereka. Begitupun ketika ibunya mengalami kekerasan, AA dengan cepat memberikan dukungan seperti memberikan pelukan.

Anak merupakan sosok yang optimis dan penuh dengan semangat. Dia memiliki banyak cita-cita, di antaranya adalah menjadi sarjana S1, profesor, pesepak bola, dan artis. AA memiliki hobi menggambar dan saat ini dia mengikuti sanggar teater. Dari berbagai gambaran mengenai diri AA, terdapat hal yang menarik yang AA miliki. AA memiliki inisiatif yang dapat dikatakan baik. Seperti contohnya AA mampu mengendalikan dirinya untuk tidak banyak jajan, justru dia gunakan uang tersebut untuk menabung. Selain itu, AA juga menasihati teman-temannya untuk tidak banyak membeli jajan. AA juga bukan merupakan sosok yang manja, ketika keinginannya tidak dituruti dia mampu memahami bahkan AA tidak suka meminta yang aneh-aneh kepada ibu atau neneknya.

AA mengalami melihat dan merasakan adanya kekerasan oleh ayah kepada ibunya sejak AA masih berumur 5 bulan. Sejak saat itu hampir setiap hari AA mulai terbiasa dengan pemandangan kurang baik tersebut. Bahkan beberapa kali AA mendapat kekerasan dari ayahnya. Hingga kemudian ketika AA duduk bangku kelas 2 SD, kekerasan beruntun itu terjadi. Ibunya mendapat kekerasan yang sangat hebat oleh ayahnya. Saat itu AA melihat ibunya mendapatkan pukulan, tentangan, benturan ke tembok, dijegal dan lain-lain. Pemandangan ini sangat mengejutkan dan membuat psikis anak tergoncang. Setelah kejadian itu, AA sempat berubah sikap. Biasanya AA adalah sosok yang ramah, pendiam dan penurut, berubah menjadi kasar, suka marah, suka melotot

dan sempat berbuat kasar kepada temannya dengan mendorong. Perubahan sikap ini membuat ibu dan keluarga dari ibunya sangat khawatir dan merasa sedih. Hingga kemudian AA dibawa ke konselor untuk diberikan pendampingan. Perubahan itu sempat terjadi selama 2 bulan, dan saat ini AA masih dalam pemulihan. Secara sikap, AA sudah kembali seperti sebelumnya, namun untuk prestasi masih dalam tahap pemulihan.

Pemandangan kekerasan oleh ayah kepada ibunya, masih AA dapatkan hingga saat ini. AA cenderung pendiam dan merasa takut dengan ayahnya. Sedikit demi sedikit AA mulai mampu terbiasa dengan kondisi tersebut. Bahkan AA memperlihatkan sikap dewasa pada dirinya dengan mengatakan kepada ibunya bahwa dirinya akan melakukan apapun agar ibunya selalu bahagia dan terhindar dari kemarahan ayahnya. Kekerasan yang dialami AA, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam jangka waktu tertentu mampu mempengaruhi perkembangan AA. Apalagi pada kasus ini, AA masih menyaksikan kekerasan tersebut hingga saat ini. Jika kondisi ini tidak segera dihentikan dan ditangani dengan baik, bisa saja kelak akan mempengaruhi kondisi AA dan perkembangannya. Jelas sekali bahwa dampaknya sangat buruk bagi AA.

Kondisi AA atau kecerdasan emosinya yang terganggu tidak lepas dari pengaruh luar, yaitu kekerasan yang AA saksikan. Di luar itu AA memang suka bermain game-game pertarungan. Pada kasus ini faktor

yang berperan lebih kepada faktor eksternal dari pada internal. Secara umum, sosok AA adalah anak yang penurut dan lemah lembut. Sedangkan untuk kondisi di luar diri anak terdapat bermacam dorongan, seperti kekerasan antara kedua orang tuanya, kemudian game-game yang dimainkan AA. Akan tetapi jika dibandingkan antara kekerasan yang AA saksikan dengan game yang dia mainkan kuantitasnya masih lebih banyak kekerasan yang AA saksikan.

e. Anak

Pasangan ini memiliki satu orang anak dengan jenis kelamin laki-laki. Usia anaknya saat ini adalah 9 tahun dan dia belajar di SD swasta yang ada di Jogja. Saat ini anaknya duduk di kelas 3.

f. Kepemilikan Rumah

Pasangan ini sempat tinggal di rumah kontrakannya ibu dari LK. Kemudian pindah ke rumah ibu PT. Saat ini mereka tinggal di rumah kontrakan.

g. Gambaran Umum Rumah

Kondisi rumah ibu dari LK masih bertembok batu bata, lantainya ubin dan bagian dapur masih tanah. Terdapat 3 kamar, 1 ruang tengah, dapur, dan kamar mandi. Keadaan rumahnya rapi dan bersih. Kondisi rumah yang ditempati istri saat ini tidak diketahui, karena tidak diijinkan untuk berkunjung kesana.

h. Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan yang diterapkan ibu untuk anaknya di antaranya adalah dilarang keras untuk mengambil barang milik orang lain. LK juga mendidik agar anaknya menjadi anak yang ringan membantu orang tua dan mandiri. Ibu lebih kepada memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun, namun tetap dalam pantauannya.

Pola asuh kedua orang tua sangat mempengaruhi AA pada masa mendatang. Dimulai dari profil PT yang kurang mendukung adanya pola asuh yang baik bagi AA. PT yang kurang memahami agama dan pendidikan yang rendah menjadi pendukung ketiadaan pola asuh yang baik pada dirinya. Akan tetapi profil LK dengan keterbatasan ilmu akademik dan ilmu agama tidak menghalanginya untuk mampu mengasuh AA mereka dengan lebih baik. Di luar itu, dukungan dari pihak keluarga LK juga kuat. Selain mendukung LK agar tetap bertahan, terdapat juga dukungan pola asuh untuk AA.

Disebutkan bahwa pola asuh merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak tumbuh dan berkembang pada tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada kasus ini pola asuh yang diterapkan oleh LK kepada AA tergolong pola asuh yang baik. Kemudian AA bersekolah di tempat yang menjunjung tinggi adab Islam. Kondisi ini sangat membantu menguatkan AA untuk mampu bertahan di lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan ancaman.

Pola asuh yang diterapkan LK bagi AA termasuk dalam penerapan nilai-nilai yang baik. Kondisi ini sedikit banyak dapat membantu perkembangan pribadi pada diri anak mereka. Pemberian kebebasan dengan tetap menjunjung tinggi aturan merupakan pola asuh yang baik untuk anak. Anak akan mampu berpikir sebelum bertindak. Kondisi ini sesuai dengan pola asuh yang dipaparkan oleh Diana Baumrind yang menjelaskan tentang tiga tipe pola asuh. Pola asuh yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya masuk kepada kategori pengasuhan otoritatif. Pengasuhan ini memberikan pengawasan yang ketat kepada anak namun di sisi lain juga memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh ini mampu membangun kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan bergaul bagi anak.¹

2. Kasus 2

a. Lama Menikah

Lama menikah 15 tahun

b. Latar Belakang Suami

Latar belakang pendidikan YD (suami) adalah STM. Usianya 40 tahun dan berasal dari suku Jawa. YD adalah muallaf, dan ilmu agamanya tergolong kurang atau standar. YD adalah pensiunan. Sikap YD adalah penurut dan lembut. Istri mengatakan Bahwa YD tidak akan dapat berdiri sendiri, walaupun YD mampu karena ada orang-orang di sampingnya.

Latar belakang pendidikan YD yang tamatan STM dan pemahaman agama yang kurang memiliki keterkaitan dengan adanya perselingkuhan. Apalagi sifat penurut YD bisa disalahgunakan oleh orang lain. Terlebih YD adalah orang yang pendiriannya kurang kuat, sehingga mudah sekali dipengaruhi oleh orang lain.

c. Latar Belakang Istri

Latar belakang pekerjaan AN (istri) adalah ibu rumah tangga dan *freelance*. Penghasilannya tidak tentu. Usianya 36 tahun dan berasal dari suku Jawa. Pendidikan terakhirnya adalah D3 Informatika. Penampilannya cenderung tomboy ketika berada di luar rumah. Sifat yang dimiliki AN adalah tegas, terus terang, pemberani, dan mudah bergaul. Ketika di rumah pakaiannya santai dan tetap sopan. Latar belakang pemahaman agamanya datang dari pertemuan dengan banyak orang. AN banyak belajar dengan orang-orang tersebut dan mulai memakai hijab karena bertemu dengan orangtua dari teman anaknya. Selain itu dia juga mengikuti pengajian dan belajar Al-Qur'an sendiri dengan membaca tarjamah Al-Qur'an.

Latar belakang dari sifat AN adalah orang yang tegas, pemberani dan terus terang. Sifat ini bertolak belakang dengan sifat YD. Orang tua dari YD kurang suka dengan sifat AN. Pemahaman agama yang dimiliki olehnya cukup sekiranya sebagai dasar kekuatan bagi dirinya dalam menghadapi masalah. AN terlihat sangat tegar dan kuat, bahkan seperti tidak memiliki masalah ketika dilihat dari raut wajahnya. Pergaulan AN

yang luas juga memberikannya banyak kesempatan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dia alami. Begitupun dengan peluang pendapatan. Semenjak suaminya berselingkuh, dia harus membanting tulang mencukupi kebutuhan sehari-hari dan anak-anaknya.

d. Latar Belakang Anak

Latar belakang pendidikan AS (anak) saat ini adalah sekolah menengah pertama. AS berjenis kelamin laki-laki dan usianya saat ini adalah 14 tahun. Pemahaman agama atau pendidikan agama yang dimiliki AS lebih banyak dia dapatkan dari ibunya.

Secara umum AS merupakan sosok yang baik, ceria, ramah, humoris dan pandai bergaul. Akan tetapi dalam masalah prestasi akademik dan kegiatan sekolah AS memang masih kurang. Beberapa kali AS membolos kegiatan ekstra kulikuler dengan alasan malas. Begitupun ketika AS mengalami kesulitan dalam tugas sekolah dan dia telah berusaha keras namun belum mampu juga, AS akan mencontek. Akan tetapi AS merupakan sosok yang optimis dan penuh semangat. Sehingga ketika AS menyadari sedang mengalami kesulitan, dia akan berusaha mencari solusi dan memperbaikinya. Ketika mencontekpun, AS menyertakan rumus dan cara penyelesaiannya, dengan harapan dia mampu mempelajarinya sendiri.

AS merupakan sosok kakak dan anak laki-laki, sehingga dalam diri AS tertanam sikap tanggungjawab yang sangat baik. Ketika orang tuanya tidak ada di rumah, maka AS memiliki inisiatif untuk menjaga

adiknya dan mengurus rumah. Begitupun AS tidak segan untuk memasak, baik untuk dirinya maupun untuk ibu dan anaknya. Sehingga terbentuklah pribadi anak yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Ketika berada di sekolah, AS juga merupakan sosok yang dapat dipercaya, ungkapnya.

AS mampu menyadari kemampuan dan kelemahan pada dirinya, sehingga dia mampu mengarahkan kemampuannya untuk terus berkembang. Seperti contohnya AS mengetahui bahwa dia mampu dalam bidang olahraga, hingga kemudian AS bergabung dalam klub futsal. AS juga memiliki kepercayaan diri yang baik, dia mampu mengekspresikan kemampuannya ketika bertanding futsal.

AS menyaksikan adanya kekerasan berupa perselingkuhan ayahnya dengan wanita lain, sejak tahun 2015. Saat itu anak berumur 13 tahun. Sampai saat ini ayahnya tidak meninggalkan selingkuhannya, justru tinggal bersama dalam satu rumah. AS juga melihat perubahan sikap ayahnya. Beberapa kali ketika ayahnya pulang ke rumah ibunya, ayah ini berlaku kasar. Saat itu ayahnya membuat berantakan rumah dan ketus ketika menjawab pertanyaan. Beberapa kali AS juga menanyakan tentang kondisi antara ayah dan ibunya kepada ayahnya, namun jawabannya ketus dan tidak jelas.

Kondisi ini membuat AS terganggu psikisnya. AS mulai sulit mengendalikan dirinya dalam hal belajar. Fokus AS menjadi terganti memikirkan kondisi ayah ibunya, sehingga nilai-nilai di sekolah

menjadi turun. AS mengaku sedih dan tidak nyaman dengan kondisi saat ini, dia merindukan suasana hangat seperti sebelum perselingkuhan terjadi. Dampak dari kekerasan ayahnya sangat memengaruhi kondisi AS. Tidak hanya jangka pendek, namun jangka panjang. Peristiwa tersebut bukanlah peristiwa yang mudah untuk dilupakan, bagaimanapun AS akan tetap mengingat kejadian tersebut.

Kondisi dan kecerdasan emosi AS yang terganggu pada kasus ini lebih kepada faktor eksternal, yaitu kekerasan pada orangtuanya. Secara internal, AS baik-baik saja. Akan tetapi faktor di luar diri AS memiliki banyak pengaruh, seperti kondisi lingkungan keluarga, sekolah maupun aktivitas dari anak. Aktivitas AS cenderung biasa saja dan tidak aneh-aneh. Kemudian untuk lingkungan sekolah AS masih dapat terkendali, namun lingkungan keluarga justru memberikan tekanan tersendiri bagi AS. Sehingga ketika terjadi perubahan sikap pada diri AS, maka faktor eksternal dari keluargalah pemicunya.

e. Anak

Sepasang suami istri ini memiliki dua orang anak laki-laki. Usianya 14 tahun dan 11 tahun. Saat ini anak pertamanya duduk di bangku SMP dan anak keduanya duduk di bangku SD.

f. Kepemilikan Rumah

Rumah yang dihuni oleh istri dan kedua anaknya berstatus rumah kontrak. Dia pindah ke rumah yang sekarang ditempati sejak September 2015.

g. Gambaran Umum Rumah

Rumah yang ditempati istri dan anak-anak sudah berkeramik dan tembok bercat. Rumahnya kecil dan sederhana. Kondisi ruang tamunya bersih dan rapih.

h. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang ditanamkan oleh AN kepada AS adalah untuk tidak dendam dan benci kepada ayahnya. Mandiri dan disiplin juga ditegaskan olehnya. Didikan AN kepada AS termasuk keras. Setiap kemauan AS, sebisa mungkin dia turuti tapi tetap dengan adanya pendidikan di dalamnya. AN tidak menuntut AS agar pintar, namun lebih kepada rajin. Dia memberikan kebebasan kepada anaknya, asalkan bertanggungjawab. AN juga mendidik AS agar pelan-pelan menjalankan ibadah sunnah seperti tahajud, dan puasa senin kamis. Suatu ketika AN pernah menguji AS dengan sebuah pernyataan. Dia ingin mengetahui pendapat dari anak pertamanya, sekaligus ingin mengetahui hasil dari pendidikannya selama ini. Saat itu AN bertanya kepada AS dengan sebuah pengandaian. Jika suatu saat AS beserta ibu dan adiknya sedang makan di sebuah tempat makan yang mewah, dan pada saat itu di luar terdapat ayahnya, sikap seperti apa yang AS lakukan. Jawaban AS saat itu adalah AS akan memanggilnya.

Jawaban yang diucapkan oleh AS membuat AN lega. Setidaknya tujuan yang dia harapkan sedikit tercapai, yaitu anaknya tidak membenci ayahnya. Dia mengalami kekhawatiran ketika AS akan

membenci ayahnya. Kekhawatiran itu muncul karena baik tidaknya seorang anak tergantung pada pola asuh ibu. Ketika anaknya membenci ayahnya, maka yang bersalah adalah ibunya. Dia tidak ingin hal tersebut terjadi, sehingga sejak perselingkuhan diketahui oleh AS, AN sangat menjaga AS. Selain itu, AN juga kerap mengingatkan AS agar tidak bersikap buruk kepada istrinya kelak. Karena AN mengetahui benar rasanya ketika menjadi korban dari kekerasan dan sikap ketidakadilan yang diberikan kepadanya.

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah sebelum terjadi KDRT dapat dikatakan baik. Menekankan pada sikap bertanggung jawab. Pendidikan yang ditekankan AN kepada AS tergolong sangat bagus. AS dididik untuk mandiri dan kuat dalam menghadapi masalah. Tidak lupa AN menebarkan benih hormat kepada ayahnya. AN juga tidak menuntut AS untuk pintar secara akademik, yang terpenting adalah rajin. Pendidikan seperti ini sangat membantu dan menguatkan AS pada kondisi saat ini. Kondisi ini sesuai dengan pola asuh yang dipaparkan oleh Diana Baumrind yang menjelaskan tentang tiga tipe pola asuh. Pola asuh yang dilakukan oleh AN kepada AS masuk kepada kategori pengasuhan otoritatif. Pengasuhan ini memberikan pengawasan yang ketat kepada anak namun di sisi lain juga memberikan kebebasan kepada anak. Pola asuh ini mampu membangun kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan bergaul bagi anak.² Pola asuh seperti ini sangat membantu

² Desmita, *op. cit.*, h. 144

anak untuk dapat bertahan ketika mendapati perubahan dan guncangan dalam hidupnya. Terbukti, setelah terjadi KDRT sikap tanggung jawab AS semakin terlihat jelas.

3. Kasus 3

a. Lama Menikah

Menikah tahun 2004 dan berpisah tahun 2012. Lama menikah 8 tahun.

b. Latar Belakang Suami

WK (suami) berusia lebih muda 6 bulan dari istri. Kurang lebih 35 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah S1 Matematika. Sukunya adalah Jawa. Pemahaman agama yang dimiliki kurang baik. Pekerjaan saat ini kurang diketahui, namun sebelum berpisah pekerjaannya adalah konsultan skripsi dan penjual barang-barang antik. Sifat dari WK adalah keras.

Latar belakang pendidikan terakhirnya yang berstatus sarjana tidak dipungkiri dapat melakukan kekerasan kepada pasangan dan anak. Ditambah dengan pemahaman agama yang disebutkan kurang. Kurangnya pemahaman terhadap agama dapat menjadi sebab keretakan rumah tangga. Pasangan yang mengetahui aturan Islam tentang hak dan kewajiban sebagai suami istri, kecil kemungkinan akan terjadi keretakan. Di dalam Islam banyak sekali aturan-aturan yang menuntun pasangan suami istri untuk dapat membina rumah tangga. Seperti disebutkan bahwa kewajiban suami bersama istri adalah saling menghormati, sabar dan rela terhadap kekurangan masing-masing,

matang dalam berpikir dan berbuat, serta tidak emosional dalam menyelesaikan persoalan.

c. Latar Belakang Istri

HA(istri) bekerja sebagai ibu rumah tangga, guru mata pelajaran IPA SMP, dan motivator via online dan offline. Di sekolah HA hanya mengajar kelas VII, seminggu dua kali kerja. Dia mulai bekerja setelah berpisah dengan WK. Bekerja sebagai motivator sejak Mei 2012 dan menjadi guru sejak Juli 2013. HA lahir pada tahun 1981, sehingga umurnya sekarang 35 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah S1 Biologi. HA lahir di Jawa namun sejak kecil tinggal di Sumatera. Pemahaman agama HA terbilang kurang sebelum terjadi KDRT dan perpisahan. HA mengaku jarang mengikuti pengajian. Ketika mengikuti pengajian untuk menyembuhkan depresinya, dia tidak kunjung mendapatkan ketenangan. Sampai kemudian dia banyak belajar Islam dari motivator MT melalui tulisan-tulisannya. Penampilannya masih dapat dikatakan baik.

Latar belakang pendidikan terakhir dari HA yang berstatus sarjana tidak dipungkiri dapat melakukan kekerasan kepada anak. Ditambah dengan pemahaman agama yang masih sangat kurang, semakin mendukung terjadinya kekerasan. Kondisi HA yang sangat tertekan, marah, takut dan sedih menjadikan dia kurang mampu mengendalikan emosinya. Dia juga menjelaskan bahwa pada saat terjadi KDRT, HA kurang mengetahui tentang pola asuh yang baik bagi anak. Sehingga dia

banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik bagi perkembangan anaknya.

d. Latar Belakang Anak

Latar pendidikan IS (anak) saat ini adalah sekolah dasar di Surabaya. Saat ini IS duduk di bangku kelas 6. IS berjenis kelamin laki-laki dan usianya saat ini adalah 12 tahun. Pemahaman agama IS didapatkan dari sekolah dan tempat dia mengaji.

IS adalah sosok yang cenderung sangat pendiam, pasif berkomunikasi, tertutup, namun IS memiliki prestasi akademik yang membanggakan. Kepercayaan diri IS muncul ketika melakukan sesuatu yang berada pada kemampuannya. IS pintar dalam hal akademik, prestasinya lumayan ada. IS juga aktif dalam kegiatan belajar di kelas. IS terlihat sangat optimis dan antusias dalam kegiatan belajar.

IS memiliki catatan tersendiri mengenai perilakunya. Beberapa kali IS melakukan tindakan menyerupai kekerasan kepada adiknya, saat bermain. IS juga pernah membuat anak tetangga terluka saat bermain. Ketika bermain, IS cenderung lebih senang bermain sendiri atau dengan adiknya. Setelah kejadian temannya yang terluka, IS menjadi takut untuk bermain di luar rumah.

Pemahaman IS mengenai kondisi di sekitarnya, terutama ketika di rumah masih sangat kurang. Ibunya masih sering menyuruhnya untuk membantunya. Akan tetapi ketika di sekolah IS beberapa kali dapat membantu guru yang kesulitan.

IS menyaksikan dan merasakan kekerasan sejak dia berusia 7 tahun. Saat itu IS sering melihat ibunya diperlakukan kasar oleh ayahnya. Bahkan IS sendiri juga mendapatkan kekerasan oleh ayah dan ibunya. Baik kekerasan fisik maupun psikis. Sempat IS juga menyaksikan dan terlibat dalam penyekapan ibunya oleh ayahnya. IS sempat membantu ayahnya. Sejak ayah dan ibunya bertengkar, IS mulai tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga tinggallah IS sendirian dan terkadang simbahnya yang mengurusnya.

Di usia 8 tahun, kedua orang tuanya bercerai. IS mengalami ketidakjelasan dalam pengasuhan. Diceritakan bahwa hak asuh IS jatuh pada WK, namun WK terus menunda untuk membawa IS tinggal bersamanya. Hingga kemudian IS lebih sering tinggal bersama HA. Sedangkan HA kurang senang dengan IS, karena IS sudah menjadi tanggungjawab WK. Kondisi ini terus berlangsung, akhirnya simbahnyalah yang mengurus IS. Akan tetapi WK kurang suka jika IS tinggal bersama simbahnya, WK ingin agar IS tinggal bersama dengan HA. Sedangkan HA tidak ingin mengasuh IS, karena selain hak asuh anak jatuh pada WK, HA sudah memiliki anak lagi.

IS mendapatkan perlakuan kurang baik dari kedua orang tuanya dan terpondang panting hidupnya. Akhirnya saat ini IS tinggal bersama WK dan ibu barunya di Surabaya. Kondisi yang pernah dialami IS sangat mengganggu perkembangan dan kecerdasan emosi IS sampai

saat ini. Dampaknya sangat jelas dan berkepanjangan bagi diri IS. Apabila tidak segera diperbaiki, akan menimbulkan keburukan yang lebih bagi diri IS.

Kondisi dan kecerdasan emosi anak yang terganggu pada kasus ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. IS sangat sering mengalami kekerasan dan tekanan yang luar biasa oleh kedua orang tuanya, walaupun tidak dipungkiri IS juga sangat gemar bermain game. Akan tetapi, kuantitas IS bermain game dan kekerasan yang IS alami, masih banyak kekerasan yang IS alami. Kondisi di sekolah tergolong lebih baik daripada kondisi di rumah. Di sekolah IS justru sangat penyendiri dan sedikit bicara, sehingga interaksi dengan teman-temannya juga sedikit. Ini menunjukkan bahwa bentuk pribadi IS bukan karena pergaulannya, karena IS sendiri sangat sulit untuk bergaul. Justru kesulitan IS dalam bergaul menjadi masalah bagi dirinya.

e. Anak

Istri dengan mantan suaminya memiliki 3 anak. Saat ini usia anak pertama adalah 12 tahun, anak kedua sudah meninggal pada umur 1 tahun dan anak ketiga umur 4 tahun. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki, yang kedua laki-laki, dan yang ketiga perempuan. Saat ini anak pertamanya duduk di bangku kelas 6 SD dan anak ketiganya belum bersekolah.

f. Kepemilikan Rumah

Rumah berstatus kontrak

g. Gambaran Umum Rumah

Rumahnya berkeramik, tembok bercat, dan kecil. Kondisi ruang tamunya belum tertata rapi.

h. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh HA secara umum kepada IS adalah sikap kasar dan bermain fisik, seperti menjewer dan memukul ketika dia sedang marah. HA mengaku bahwa setelahnya IS menjadi berani menyakiti orang. Pola asuh WK kepada IS terkesan tegas. Dulu IS pernah terkena pukul karena membeli es krim, alasannya karena boros. Setiap IS melakukan kesalahan pasti dipukul oleh WK. Sikap HA dan WK kepada IS ketika terjadi kekerasan adalah tidak memikirkan dan menganggap anak mereka tidak ada. Anak mereka tidak terurus. Saat itu yang dipikirkan hanya permasalahan mereka, dan tidak mempertimbangkan anak. Pendidikan agama yang didapatkan IS adalah melalui jalur sekolah, namun karena hasilnya kurang memuaskan kemudian IS dipindahkan ke sekolah negeri. HA mengaku bahwa sikap WK buruk, sehingga IS menirunya. IS juga dirawat oleh banyak orang, selain HA dan WK. Pola asuh yang datang dari berbagai orang juga mempengaruhi perkembangan IS. Terbentuknya pribadi IS adalah hasil dari pola asuh. Pola asuh yang diterapkan HA kepada IS lebih kepada mengumbar dan membiarkan.

Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua ini termasuk sangat keras. Pendidikan dengan fisik dan temperamen yang tinggi

sebagai media pembelajaran bagi anak mereka. IS cenderung menjadi pelampiasan dari luapan emosi orang tua. Sikap-sikap seperti tersebut di atas sangat tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan IS. IS akan merasa takut, sedih, tertekan dan berbagai macam perasaan yang campur aduk meliputinya. Di samping itu, perbuatan kedua orang tuanya pasti terekam jelas di ingatan anak tersebut sampai dewasa kelak. Terdapat kemungkinan, sikap-sikap ini akan ditirukan oleh IS kepada pasangannya kelak. IS akan merasa bahwa cara menyelesaikan masalah dan mendidik anak adalah dengan kekerasan fisik dan amarah. IS yang terus menerus mendapat kekerasan, ada kemungkinan muncul rasa benci kepada orang tuanya. Pelampiasannya bisa ke berbagai hal, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, atau mungkin ketika tidak kuat anak bisa mengakhiri hidupnya. Pola asuh yang diterapkan kepada IS termasuk dalam pengasuhan *permissive-indifferent*. Pola asuh ini lebih kepada membebaskan anak tanpa adanya keterlibatan orang tua. Akibat dari pola asuh ini kurang baik, di antaranya adalah anak kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan harga diri yang rendah.³

Pentingnya pola asuh kurang dipahami oleh keduanya, sehingga mereka tidak mampu menerapkan pola asuh yang baik bagi anak mereka. Sebelum terjadi KDRT, HA sebenarnya sangat baik dalam mengasuh anaknya. Adanya pertengkaran dan perpisahan menjadikan keduanya lupa akan anak mereka. Kondisi ini berlangsung cukup lama,

³ Desmita, hlm. 145

kurang lebih sejak IS berumur 7 tahun kedua orang tuanya mulai melupakan peran pengasuhan. Usia IS pada masa ini masih sangat membutuhkan peran orang tua dalam kehidupannya. Kemudian di usia IS yang menginjak 8 tahun, orang tua mereka berpisah dan menjadikan IS tidak diterima. HA tidak menerima tanggung jawab pengasuhan anak, begitupun dengan WK. Di dalam perjanjian perceraian, IS berada di bawah tanggung jawab WK namun WK sering melimpahkan ke HA. IS sering ditolak kehadirannya oleh kedua orang tuanya, sehingga IS justru dekat dengan simbahnya.

Pendidikan yang diterima oleh IS terdapat di tiga tempat, yaitu di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Tiga lingkungan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi dan membentuk anak di kemudian hari. Akan tetapi pendidikan dari keluargalah yang paling pertama dirasakan oleh anak. Anak akan mampu mengingat bagaimana dia dididik oleh ayah dan ibunya. Walaupun pada akhirnya akan banyak faktor yang turut membentuk kepribadian seorang anak. Pada kasus ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kandung memang sangat tidak baik. Akan tetapi, lingkungan keluarga besar, tetangga dan sekolahnya mampu mendukung IS untuk bangkit. Selain itu, IS memiliki optimisme yang sangat kuat, semangat di dalam dirinya sangat menggebu. Kondisi ini sangat mendukung IS untuk terus bertahan pada situasi yang kurang baik bagi dirinya. Beberapa dukungan positif yang mengarah kepada IS setidaknya mampu membentengi dirinya dari hal

negatif yang lebih buruk. Berapapun usia IS dan lama terjadi kekerasan tidak banyak mempengaruhi kecerdasan emosi ketika diiringi dengan pola asuh orang tua yang lebih baik.

B. Bentuk KDRT

1. Kekerasan Fisik

Menurut Undang-undang KDRT Nomor 23 tahun 2004 pasal 6, menyebutkan bahwa kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

Pada kasus 1 terjadi kekerasan fisik, di antaranya adalah digigit, dihajar, dibenturkan di tembok, dipukul, dicekik, diseret dan dibanting. Kekerasan-kekerasan ini sering menyebabkan luka dan lebam pada tubuh istri. Beberapa kali teman kerja istri menegur tentang kondisi fisiknya yang muncul lebam di tubuhnya.

LK mengalami kekerasan sejak sebelum menikah, tepatnya saat dia masih pacaran. Suaminya adalah pacarnya. Kemudian dia hamil dan terpaksa harus menikah dengan pacarnya itu pada saat usia kehamilan masuk 8 bulan. Kondisi seorang ibu yang sedang hamil dan mengalami kekerasan dapat mempengaruhi janin yang dia kandung. Rasa sedih, takut, marah dan tekanan dapat memengaruhi kesehatan janin tersebut.

Kekerasan terjadi hampir setiap hari setelah pernikahan. Kekerasan terjadi biasanya di dalam rumah. Cara LK menghadapi kekerasan yaitu dengan diam dan menangis, karena dia tidak ingin membuat keributan. LK

dilarang menangis oleh suaminya setiap setelah dilakukan kekerasan. Ketika sudah keluar rumah, dia diminta untuk biasa saja dan bercanda dengan PT. Kalau dia sampai menangis, PT akan bertambah marah. LK melaporkan kekerasan yang dialaminya ke P2TPAKK RDU pada Maret 2015. Padahal kurang lebih kekerasan terjadi sejak awal pernikahan.

Sejak kecil AA sering melihat LK mendapat kekerasan. Hampir setiap hari dia melihat kekerasan tersebut terjadi. Hingga kemudian saat AA duduk di kelas 2 SD, dia melihat LK mendapat kekerasan yang sangat dahsyat. Dahsyat yang dimaksud adalah LK mengalami berbagai macam kekerasan dalam satu waktu. Seperti pada saat itu AA melihat LK dipukul, ditendang, dijegal, dibenturkan di tembok dan lain-lain dalam satu waktu. Sebelumnya, kekerasan hanya satu atau dua bentuk saja dalam satu waktu.

Pada kasus 2 terjadi kekerasan fisik berupa jeweran. Pada kasus ini YD sangat jarang melakukan kekerasan fisik kepada AN. Saat itu AN sangat terkejut dengan sikap YD, mengalami perubahan. Kekerasan fisik ini terjadi di depan selingkuhan YD.

Pada kasus 3 kekerasan fisik yang dialami oleh HA meliputi tendangan dan pukulan hingga berdarah. HA pernah diseret dari lapangan hingga rumah. HA pernah disekap, ditutup mulutnya dan diikat oleh WK. Kondisi tersebut terjadi karena HA mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh WK melalui HP. Kemudian HP tersebut dititipkannya kepada tetangga. KDRT mulai terjadi sejak setahun setelah pernikahan, yaitu tahun 2005. Kekerasan terjadi setiap istri melakukan kesalahan. HA

mulai mendapat kekerasan fisik setelah HA berani berontak. Kekerasan terjadi di luar dan di dalam rumah, namun lebih sering di dalam rumah. Ketika terjadi kekerasan HA justru memilih keluar rumah agar tetangga mengetahui. Sikap HA menghadapi perlakuan KDRT pada mulanya hanya diam, menangis, dan merasa pantas untuk disakiti. Setelah bertemu motivator MT, HA menjadi berani untuk berontak. HA sempat depresi hingga sampai dia meminum obat depresi karena sudah tidak dapat berpikir jernih. Saat itu HA hanya marah-marah dan merasa hidupnya tidak berguna.

Sikap HA dengan mengumbar kekerasan yang sedang dialaminya kepada tetangga sekitar merupakan tanda bahwa beban yang dialaminya terasa sangat berat. HA sudah merasa bingung mencari jalan keluar untuk masalahnya. Kondisi ini besar kemungkinan menyumbang kekerasan kepada IS. Selain itu, luapan amarah WK juga menjadi meningkat karena HA dengan sengaja mengumumkan adanya KDRT pada rumah tangga mereka.

Melapor ke RDU pada tahun 2012. Saat itu yang dilaporkan sebagai korban kekerasan justru IS, dan yang melaporkan adalah simbahnya. Kondisi HA pada saat itu sedang berada pada masa stres, dan bingung. Pada kasus ini yang menjadi korban tidak hanya HA, namun IS juga menjadi korban kekerasan. IS mendapat kekerasan fisik dari HA dan WK, biasanya IS mendapat pukulan dan sempat dibenturkan ke tembok oleh

WK. Saking seringnya IS mendapat kekerasan dari orang tuanya terutama HA, IS dimintakan perlindungan ke P2TPAKK RDU oleh simbahnya.

2. Kekerasan Psikis

Dalam Undang-undang KDRT Nomor 23 tahun 2004 pasal 7, disebutkan tentang arti kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Pada kasus 1 kekerasan psikis yang dialami adalah PT berselingkuh dan sering terjadi cekcok. Kekerasan sudah terjadi sejak mereka menikah. Kemudian ketika AA memasuki usia 5 bulan, terjadi cek cok lagi. Saat diketahui adanya perselingkuhan oleh PT, awalnya LK masih bisa menerima. Akan tetapi PT tidak kunjung berubah, sampai kemudian LK merasa sakit hati dan membalas perbuatan PT. LK juga mencari sosok lelaki lain dan sempat menjalin hubungan dengan laki-laki tersebut. LK sempat bekerja menjadi TKW di Singapura dengan bantuan selingkuhannya tersebut. Sampai akhirnya PT mengetahui adanya perselingkuhan tersebut dan PT sangat marah. Sekarang perselingkuhan tersebut sudah berakhir, baik PT ataupun LK.

Pada kasus 2 kekerasan yang dialami oleh AN lebih kepada kekerasan psikis. YD berselingkuh dan meninggalkannya tanpa mau menceraikan. Kejadian itu bermula atau tepatnya dirasakan oleh AN pada satu tahun

yang lalu yaitu pada tahun 2015, pada saat ulang tahun YD. AN mulai merasakan sikap yang aneh dari YD. Pada saat Ramadhan, YD sudah tidak mau diajak tarawih. Kemudian sudah tidak lagi memberikan perhatian dengan memberikan *lotion* nyamuk. Ketika YD pergi keluar kota, sudah tidak lagi menawari untuk membelikan oleh-oleh. Ketika makan di rumah juga tidak menghabiskan makan, dan ketika mencuci pakaian tidak sampai selesai. Perubahan ini sangat mudah terbaca oleh AN, karena dirinya dan YD sudah tinggal bersama kurang lebih 15 tahun. Kekerasan lebih sering terjadi ketika berada di rumah.

AN menghadapi kekerasan yang dia alami adalah dengan diam dan bersabar. Di samping itu AN juga meminta keadilan kepada RT, RW, dan lurah. Termasuk melaporkan ke P2TPAKK RDU untuk meminta keadilan terhadap anaknya. Sese kali AN justru memberikan nasehat kepada YD. AN melaporkan kasus ini ke RDU pada tahun 2016. Sikap AN yang cepat bertindak merupakan perbuatan yang sangat bagus. Selain permintaan keadilan bagi dirinya, penanganan tersebut mampu menyelamatkan anak-anaknya dari dampak yang lebih buruk lagi. Sikap AN yang sangat bijaksana adalah dia mampu memposisikan dirinya sebagai sahabat suaminya, sehingga dia mampu menahan emosi yang bergejolak dalam dirinya.

Pada kasus 3 kekerasan psikis yang dialami oleh HA meliputi dibanding-bandingkan, direndahkan, dan dihina. Pada saat mengandung anak yang ketiga, kandungannya pernah diminta agar digugurkan oleh WK.

Alasannya adalah bahwa WK tidak mengakui kalau HA mengandung anaknya. Setelah anak yang ketiga lahir, terlihat bahwa wajahnya sangat mirip dengan WK. Setidaknya ini memberikan sedikit bukti bahwa anak ketiga darinya merupakan anak dari WK. Pada kasus kekerasan tidak hanya dirasakan oleh HA, namun IS juga mendapat kekerasan psikis. IS sering dimarahi oleh HA, beberapa kali diusir dari rumah olehnya dan sering tidak diterima kehadirannya oleh WK dan HA. IS sering dipontang-panting oleh orang tuanya. Ketika kondisi ini terus menerus terjadi dan tidak ada penanganan, maka akan sangat berbahaya bagi kondisi psikis IS. IS akan mengalami kegoncangan dan runtuhnya mental anak.

3. Kekerasan Seksual

Dalam Undang-undang KDRT Nomor 23 tahun 2004 pasal 8 disebutkan tentang arti dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dimaksud adalah 1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual terjadi hanya pada kasus 1. LK mengaku mengalami kekerasan ini hampir sering. LK mengaku sangat sedih dan tersiksa dengan perbuatan PT. Saat itu LK menangis tersedu-sedu untuk mengingat apa yang dia alami dalam hidup berumah tangga. PT tipikal orang yang keras,

sehingga ketika keinginan tidak dituruti maka dia akan marah, terutama kepada LK. Sehingga LK mau tidak mau harus menuruti keinginan PT.

4. Penelantaran rumah tangga

Dalam Undang-undang KDRT Nomor 23 tahun 2004 pasal 9 disebutkan mengenai arti dari penelantaran rumah tangga. 1) Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. 2) Penelantaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Pada kasus 1 LK mengalami kekerasan berupa penelantaran rumah tangga yaitu dengan tidak diberikannya nafkah pada satu tahun terakhir ini. LK mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan harian dan kebutuhan sekolah AA. PT dulu menafkahi sebulan Rp 300.000, membayar kontrakan, dan membelikan makan dengan menu yang hampir selalu sama. Saat dia hamil, kondisi ekonomi ditanggung olehnya karena PT tidak bekerja. PT juga tidak memberikan kehidupan yang baik bagi keluarganya. Kasih sayang yang PT berikan sangatlah kurang bagi LK dan AA. Bahkan lebih kepada sering menyakiti dan menelantarkan mereka. Perlu ditegaskan

bahwasanya ketika PT pernah beberapa kali memberikan kebutuhan makan dia tidak dapat dikatakan telah menafkahi. Menafkahi tidak hanya sekedar dari materi namun kasih sayang, perlindungan, dan pemahaman agama juga termasuk pada menafkahi, dan berlangsung terus tanpa ada batasan waktu.

Pada kasus 2 terjadi penelantaran rumah tangga di antaranya adalah kekerasan ekonomi. AN dan kedua anaknya sudah tidak diberi nafkah materi oleh YD sejak perselingkuhan diketahui. AN bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan sekolah kedua anaknya. Uang pensiunan milik YD juga tidak diberikan kepada AN dan anaknya, namun untuk memenuhi kebutuhan YD dan selingkuhannya. AN dan YD memiliki rumah yang dikontrakkan, mereka dulu merencanakan dan bersepakat bahwa rumah tersebut akan diberikan untuk anaknya. Setelah terjadi perselingkuhan, kesepakatan tersebut berubah. Rumah kontrakan akhirnya ditinggali oleh YD dan selingkuhan. Dari kejadian ini, secara langsung AN dan anak tidak mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan pemeliharaan dari YD. YD justru pergi dan tinggal bersama selingkuhan di rumah yang berbeda dengan AN.

Pada kasus 3 juga terjadi penelantaran rumah tangga. Kekerasan ekonomi dialami oleh HA, dia dilarang bekerja pada saat masih bersama dengan WK. Kemudian pada saat HA mengandung anak yang ketiga, WK mulai tidak memberikan nafkah materi kepadanya. Selain tidak diberikan nafkah materi, WK juga tidak memberikan perlindungan, kasih sayang dan perawatan kepadanya.

C. Faktor Penyebab KDRT

Pada penelitian ini, didapatkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya KDRT pada keluarga muslim. Dari 3 kasus yang diteliti didapatkan 5 faktor, di antaranya adalah,

1. Keterpaksaan pernikahan

Pada kasus 1 faktor penyebab terjadinya KDRT adalah adanya keterpaksaan menikah. Pada saat itu LK hamil, oleh sebabnya mereka harus menikah. Setelah pernikahan, PT suka bermain dengan wanita lain. Sebagai alasan balas dendam, LK kemudian juga mencari sosok laki-laki lain.

Pernikahan yang dilakukan karena keterpaksaan dapat memicu banyak keburukan. Apalagi keterpaksaan menikah karena pertanggung jawaban atas kehamilan. Artinya pernikahan yang tidak dikehendaki oleh masing-masing orang yang terlibat. Pada kasus ini, keburukan yang muncul di antaranya adalah kekerasan dan perselingkuhan. Perselingkuhan ini terjadi bisa karena ketidakpuasan suami terhadap istri dalam berbagai hal. Disebabkan karena pernikahan yang terpaksa. Kemudian sikap balas dendam istri kepada suaminya juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkat kekerasan yang terjadi. Oleh karenanya sangat tepat jika Islam telah mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang belum sah. Menjaga komunikasi dan kontak fisik. Begitupun setelah pernikahan, suami istri memiliki kewajiban untuk saling menghormati dan pengertian kepada pasangan masing-masing. Jika sikap-sikap ini terpupuk dengan baik maka

akan lahir keluarga yang sakinah atau keluarga yang tentram, aman dan damai.

2. Pihak keluarga suami yang tidak suka dengan istri

Pada kasus 2 setelah AN menikah dengan YD, AN banyak menerapkan pola pikirnya dalam bentuk aturan keuangan rumah tangganya. Perlahan-lahan pola pikir tersebut AN tanamkan ke YD, namun keluarga suami tidak menyukai. Sampai akhirnya keluarga dari YD mengatakan bahwa AN telah merusak YD. Intinya keluarga YD juga kurang baik hubungannya dengan AN.

Keluarga dari YD kurang suka dengan sikap AN. Sikap tegas yang mungkin diartikan keras dan galak oleh keluarga dari YD. Sikap layaknya bos kepada suami. Nada bicara AN memang sangat keras, sehingga bagi orang lain yang jarang mendengar suaranya, dia terkesan marah. Selain itu AN pandai dalam mengatur rumah tangganya, seperti mengatur keuangan. AN banyak memberikan ilmu baru bagi YD. Kondisi ini oleh keluarga YD ditafsirkan sebagai pengekangan dan perusakan bagi diri YD. Sehingga lama-lama keluarga menjadi kurang suka dengan AN. Hingga kemudian AN sering mendapatkan perlakuan tidak baik dan tidak adil dari keluarga YD.

3. Suami yang tidak tegas

Pada kasus 2, YD yang memiliki sifat penurut, dan pendirian kurang kuat juga menjadi pemicu. YD yang tidak berpendirian kuat akan mudah dipengaruhi, baik oleh nilai positif maupun negatif. Kemungkinan,

keluarga YD yang telah tidak suka dengan AN mencoba mempengaruhi langkah YD. Selain itu, di kantor tempat YD bekerja, anak bos juga banyak mempengaruhi agar YD berselingkuh. Anak bos tersebut menjodohkan YD dengan wanita yang sekarang menjadi selingkuhannya. Saat itu anak bos tersebut mengatakan bahwa YD tersebut belum beristri apalagi memiliki anak, padahal pada kenyataannya anak bos tersebut sudah mengetahui status YD.

4. Istri tidak menjaga penampilan di depan suami

Pada kasus 3 faktor penyebab terjadinya KDRT adalah bermula dari HA kurang menjaga penampilannya ketika berada di rumah. HA mengaku dia terlalu fokus mengurus anaknya sehingga lupa menjaga penampilan di depan WK. Kemudian WK mulai tergoda dengan beberapa wanita lain. Hingga akhirnya WK memilih salah satu dari wanita tersebut. HA sering dibanding-bandingkan secara fisik dengan wanita pilihan WK. Kemudian HA membalas perlakuan tersebut dengan membanding-bandingkan WK dengan teman laki-lakinya. Tidak kuat dengan kondisi tersebut akhirnya terjadi perpisahan. Kehamilan anak ketiganya juga mendapat pertentangan dari ibunya. HA hamil anak yang ketiga tujuannya untuk mempertahankan hubungan dengan WK. Sempat terjadi cekcok selama satu tahun, terhitung sejak tahun 2011. Pada saat cekcok tersebut mereka mulai pisah rumah. HA tinggal di rumah yang sekarang dan WK tinggal di rumah kantor.

Di dalam Islam, seorang istri sangat dianjurkan untuk berhias diri di depan suami. Tujuannya adalah untuk menyenangkan hati suami dan

menjaga pandangan suami dari godaan wanita ketika di luar rumah. Ketika suami selalu merasa senang dan puas dengan penampilan istrinya, maka kecil kemungkinan akan terjadi penyelewengan.

5. Istri sering menolak berhubungan intim

Pada kasus 3, HA mengalami trauma pasca melahirkan. Ketika HA diminta berhubungan intim dengan WK, dia lebih sering menolak dan mengatakan nanti. Sikap tersebut membuat WK pergi dan mencari wanita lain. Begitupun di dalam Islam wajib hukumnya seorang istri melayani suami dalam hal kebutuhan biologis. Ketika istri selalu menunda dan menolak untuk melayani suaminya, selain mendapatkan dosa akibat lainnya adalah suami bisa mencari pelampiasan kepada wanita lain.

D. Dampak KDRT Terhadap Kecerdasan Emosi Anak

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai dampak dari KDRT yang terjadi pada orang tua terhadap kecerdasan emosi anak. Sebelum itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kondisi anak ketika terjadi kekerasan.

Pada kasus 1, sikap LK yang sangat tertutup terhadap masalah yang dia alami sebenarnya sangat merugikan dirinya dan anaknya. Kekerasan dilaporkan ke lembaga perlindungan perempuan dan anak pada tahun 2015. Sedangkan kekerasan terjadi sejak awal pernikahan. Dapat dikatakan bahwa AA telah terbiasa dengan adanya kekerasan sejak dia bayi, bahkan sejak dia berada di dalam kandungan. Pendengaran pada anak usia bayi sudah aktif dan berkembang. Bayi akan mampu merespon suara-suara, dan respon tersebut

akan menentukan kelangsungan hidupnya.⁴ Bahkan terdapat penelitian oleh Dr. Seuss yang menjelaskan bahwa memori pada bayi sudah berkembang sejak dia berada di kandungan.⁵ Artinya adalah sejak anak berada dalam kandungan dia sudah mulai mendengar pertengkaran dalam bentuk nada-nada meninggi. Berlanjut ketika AA lahir, pertengkaran masih terjadi. Ingatan anak akan pertengkaran akan semakin terekam kuat. Kondisi ini juga diperkuat oleh teori perkembangan pada memori jangka panjang anak. Anak yang memasuki usia 2-6 tahun telah memiliki memori recognisi, yaitu kemampuan menyadari atau mengenal pada suatu peristiwa.

Menurut teori perkembangan moral oleh Robert J. Havighurst, usia 1 sampai 4 tahun, anak belum dapat membedakan baik dan buruk. Anak masih sangat tergantung dengan orang tuanya karena pada usia ini anak belum mampu menguasai dirinya sendiri. Pada usia 4 sampai 8 tahun anak belum mampu menafsirkan perbuatan yang tersirat. Usia ini anak masih menilai dari segi lahirnya. Sedangkan pada usia 8 sampai 13 tahun, anak sudah mampu menilai baik dan buruk walaupun masih terbatas.⁶ Dari uraian penjelasan tersebut, jika dikaitkan dengan kasus ini, AA sudah sering melihat dan mendengar orang tuanya bertengkar. Pada usianya di bawah 5 tahun, besar kemungkinan AA telah banyak mengamati kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya. Dari teori yang disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pada usia ini mereka berada pada masa meniru. Jika tidak diberikan pengertian

⁴ *Ibid*, h. 101

⁵ *Ibid*, h. 111

⁶ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 105

dan dukungan yang positif, besar kemungkinan anak akan meniru sikap yang diperagakan orang tuanya.

Kondisi yang terjadi memaksa orang tua untuk dapat lebih bekerja keras dalam mengasuh anak. Keluarga sangat berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak belajar pertama kali pada ayah dan ibunya. Terselamatkannya anak dari dampak buruk adanya kekerasan adalah dukungan dari lingkungan keluarga. Ketika pondasi norma yang tertanam pada diri anak telah kuat, setidaknya anak telah memiliki bekal ketika bersosialisasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga. Ini sangat menguntungkan bagi diri anak, karena anak telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kekerasan yang terjadi pada lingkungan keluarga, besar kemungkinan memberikan pengaruh yang negatif bagi anak. Terlebih ketika kondisi awalnya keluarga merupakan tempat nyaman kemudian berubah kondisi menjadi tidak nyaman. Pada kasus 2, kekerasan terjadi kurang lebih selama satu tahun sampai sekarang. Ketika terjadi KDRT, AS kurang lebih berusia 13 tahun. Pada usia ini AS telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan yang sebelumnya AS dapatkan mampu memberikan dukungan dan benteng bagi anak, dengan syarat pendidikan tersebut adalah bernilai baik. Hubungan AS dengan YD sebelum terjadi KDRT tergolong sangat bagus, namun setelah KDRT ada sikap menjauh kepada ayahnya.

Terdapat kemungkinan, ketika orang tua terlibat kekerasan antar mereka, anak mereka juga akan mendapat kekerasan. Kekerasan tersebut bisa terjadi akibat pelampiasan amarah yang sulit terkendali. Anak yang tidak berdaya

menjadi sasaran empuk oleh orang tuanya. Kekerasan kepada anak sebenarnya bisa dihindarkan ketika kedua orang tua dapat menahan emosi masing-masing. Tidak hanya itu, kekerasan kepada pasangan sebenarnya bisa dihindarkan ketika emosi dapat dikendalikan. Pada kasus 3 IS menjadi korban kekerasan oleh orang tuanya. IS sering mendapat kekerasan fisik dan psikis. Saat terjadi penyekapan kepada HA oleh WK, IS melihat dan bahkan terlibat dalam kejadian tersebut. IS sempat membantu WK untuk mengambil HP yang ditiptkan HA kepada tetangga. HP tersebut merupakan bukti dari perselingkuhan antara WK dengan wanita lain. Saat itu kondisi IS sangat tertekan dan ketakutan. IS patuh kepada WK karena sosok WK yang sangat keras.

Pada kasus ini, kekerasan terjadi satu tahun setelah pernikahan. Saat itu usia IS adalah satu tahun. Artinya sejak kecil IS telah merasakan adanya suasana yang tidak nyaman bagi dirinya. Menurut perkembangan moral oleh Robert J. Havighurst, anak pada rentan umur 1-4 tahun berada pada kondisi yang bergantung pada orang tua. Artinya anak belum memahami ukuran baik buruk. Sedangkan perkembangan ingatan anak pada usia 1-6 tahun berada pada masa mengenal. Anak mampu mengenal keadaan dan situasi. Kondisi yang terjadi pada kasus ini sangatlah rawan bagi perkembangan anak. Kondisi yang buruk akan terjadi apabila pihak orang tua tidak segera memperbaiki sikap dan pola asuh mereka. Peristiwa penyekapan yang disaksikan dan melibatkan anak secara langsung, sangat mampu untuk menggoncangkan psikis anak. Kembali kepada ingatan yang akan terekam jelas oleh anak, kemudian tanggapan-

tanggapan yang akan bermunculan. Diperparah dengan seringnya anak menyaksikan dan merasakan kondisi tersebut.

Penjelasan tersebut sedikit banyak telah memberikan gambaran mengenai kondisi yang dialami oleh anak. Banyak hal dapat terjadi dan merubah sosok anak. Berikut ini akan dipaparkan mengenai dampak yang terjadi pada kecerdasan emosi anak yang menyaksikan adanya kekerasan. Pada penelitian ini menggunakan indikator kecerdasan emosi dari Daniel Goleman, yang terdiri dari 5 poin.

1. Kesadaran diri

Indikator dari konsep kecerdasan emosi yang pertama adalah kesadaran diri. Kesadaran diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami tentang kondisi dirinya. Meliputi yang *pertama* adalah kemampuan sadar emosi yang seseorang miliki. Pada kesadaran emosi, meliputi kemampuan seseorang mengenal dan memahami macam-macam emosi yang seseorang rasakan. *Kedua* adalah kemampuan menilai diri secara teliti. Kemampuan ini lebih kepada seseorang yang mampu atau tidaknya dalam mengenal dirinya secara umum. *Ketiga* adalah kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan kemampuannya dengan keyakinan penuh.

Pada kasus 1 AA masih kesulitan untuk mengenal apa yang membuat dia merasa senang. Bahkan AA mengungkapkan dirinya tidak pernah merasa senang. Berbeda dengan emosi senang, AA dapat menceritakan

bahwa yang membuat dia sedih adalah pertengkaran, dan yang membuatnya marah adalah perkelahian dan perintah dari temannya.

Kesadaran diri yang terdiri dari kemampuan sadar emosi pada diri AA cukup baik, hal ini didukung oleh faktor usia yang baru menginjak 9 tahun. Pada usia ini menurut Oswald Kroh, tanggapan AA masih secara global dan sifatnya samar-samar. Walaupun sudah mulai dapat membedakan secara lebih konkret. Usia AA saat ini sangat mendukung kemampuannya dalam memahami dirinya dari segi emosi. AA dapat membedakan antara satu perasaan dengan perasaan yang lain. Walaupun pada perasaan senang, AA menyebutkan tidak pernah merasakan senang. Jawaban ini tidak dapat dipungkiri, karena besar kemungkinan AA memang sulit menemukan rasa senang atau bahagia selama ini. Keberadaan PT dan LK yang seharusnya mampu memenuhi kebutuhan psikologis AA, AA kurang mendapatkannya. Orang tua yang hampir setiap hari selalu bertengkar dan AA melihat serta merasakan kejadian itu secara langsung. Bahkan AA pernah mendapat kekerasan berupa kemarahan dan ancaman dari PT.

Pada kasus ini, AA belum mampu mengenal seperti apa dirinya. AA hanya mampu mengenal dirinya dari sudut pandang hobi sebagai kelebihan yang dia miliki, dan kesulitan yang dialami sebagai kekurangannya. AA memiliki hobi menggambar tema peperangan dan macam olahraga, seperti berenang dan bulu tangkis. Sedangkan kesulitan yang dia hadapi adalah hitung menghitung.

Telah disebutkan bahwa kemampuan AA adalah menggambar. AA dengan sukarela menunjukkan hasil gambarnya kepada peneliti, bahkan menawarkan untuk menggambar langsung di depan peneliti. Pada bidang lain di mana AA merasa tidak mampu, AA akan merasa malu untuk melakukannya. Seperti ketika di sekolah diminta maju mengerjakan soal oleh gurunya, AA merasa malu. Neneknya juga mengatakan bahwa AA memiliki kepercayaan diri yaitu ketika dia ingin melakukan sesuatu maka akan dilakukannya. LK mengatakan bahwa dia adalah anak yang pemalu dan keberaniannya kurang. Setelah mengikuti sanggar teater, rasa keberaniannya mulai terbangun.

Kepercayaan diri pada diri AA tergolong bagus. AA sudah mampu mengenal kemampuan dirinya, yaitu menggambar. Pada saat itu, AA juga dengan percaya diri menawarkan untuk menggambar dan menunjukkan hasil gambarannya kepada peneliti. Selain itu dengan percaya diri AA hanya ingin mengikuti lomba gambar saja, namun memang belum ada kesempatan untuknya. Tema-tema favorit gambarannya adalah peperangan. Jarang sekali AA menggambar dengan tema ceria. Dari tema gambar favoritnya, dapat diambil sedikit penjelasan bahwa gambar tersebut adalah ungkapan perasaannya. Pada peperangan selalu ada yang baik dan yang jahat. Kondisi di mana AA hampir setiap hari menyaksikan kekerasan di rumah, mendorong dirinya untuk melepas rasa sedih dan marahnya dengan menggambar.

Pada kasus 2 yang membuat AS bahagia adalah ketika dia mendapatkan nilai bagus. Selama KDRT terjadi, yang membuat AS bahagia adalah jalan-jalan dan makan sekeluarga. Kemudian hal-hal yang membuat AS sedih adalah adanya pertengkaran antara ayah dan ibunya. Dia mengaku merasakan ketidaknyamanan dan tidak tenang. Hal yang membuat AS marah adalah ketika adiknya sulit diberitahu, adiknya ngeyel dan nakal. AS mampu mengenal emosinya lebih dalam dan luas. Hal ini dikarenakan usia AS yang telah masuk 14 tahun. Pada masa ini perkembangan tanggapan AS dipengaruhi oleh emosi yang mendominasi.

Pada kasus ini AS adalah sosok yang suka dengan semua ilmu sejarah, nilai yang didapatkannya masuk dalam rata-rata. Futsal, bulu tangkis dan olahraga merupakan kelebihannya. Kekurangannya berada pada menghitung. AS menilai dirinya bahwa dia adalah sosok yang egois, sedikit pemaarah, suka membuat orang marah, dan suka melawak. Kemampuan AS dalam menilai dirinya sendiri juga lebih dalam dan luas. Selain kelebihan dan kekurangan yang dia miliki, sifat-sifat yang melekat pada dirinya juga telah dia kenal.

AS merasa takut atau kurang percaya diri ketika diminta untuk melakukan sesuatu yang dia tidak mampu. Misalnya adalah maju di kelas mengerjakan soal matematika. Berbeda ketika AS mampu dalam suatu hal, dia mau dan berani untuk melakukannya. Misalnya adalah mengikuti pertandingan sepak bola. Di sisi lain AN mengaku bahwa AS tidak terlalu percaya diri, tergolong tertutup, dan pemalu.

Kepercayaan diri AS terbilang cukup baik. AS telah mengetahui letak kemampuan dirinya, dan dia berani untuk mengekspresikannya. Begitupun dengan hal yang di luar kemampuannya, AS merasa malu untuk melakukannya. Ini merupakan hal yang wajar.

Pada kasus 3 IS merasa bahagia ketika dia bermain game. Selain itu tidak ada lagi hal yang membuat dia bahagia. IS merasa sedih ketika tidak diperbolehkan untuk bermain game. Selain itu IS merasa sedih ketika dipukuli oleh WK dan dimarahi oleh HA. IS mengaku, dia dipukuli dan dimarahi karena dia berbuat salah. Semisal waktu itu IS berbohong. IS merasa marah apabila dirinya dimarahi. IS dapat dikatakan mampu menyadari emosinya. IS dapat membedakan berbagai macam emosi dan sebab emosi itu muncul. Kondisi ini didukung oleh usianya yang menginjak 12 tahun. Pada usia ini IS telah mampu mengamati dan mengenal emosinya lebih baik.

Kelebihan IS dibanding teman-temannya adalah menggambar. Sedangkan untuk kekurangannya IS belum mengetahuinya. IS mengaku bahwa dirinya adalah anak yang individual. Ketika diminta belajar kelompok IS menyanggupi kepada tugas seni. Usia IS yang telah menginjak 12 tahun menjadi faktor yang mendukung kemampuannya dalam menilai dirinya walaupun belum secara detail dan lengkap. Selain pada kelebihan yang dia miliki, IS juga mampu menilai sifat yang melekat pada dirinya.

IS memiliki kelebihan dalam bidang akademik. Saat itu IS pernah maju untuk mengerjakan soal, bahkan dia meminta sendiri. Baik soal yang mudah maupun soal yang sulit. IS mengaku tidak merasakan takut ataupun malu. IS baru merasa malu untuk maju ketika dia tidak memerhatikan pelajaran. Selain itu kelebihannya adalah menggambar dan beberapa kali dia mengikuti lomba gambar dan meraih prestasi. IS adalah sosok yang cerdas secara intelektual. Nilai-nilai raportnya tergolong bagus dan tinggi. Menyadari kelebihan ini, sehingga dalam kegiatan belajar di kelas IS selalu mampu menguasai dengan percaya diri. Selain itu IS juga memiliki kemampuan pada bidang menggambar. Beberapa kali dia mengikuti perlombaan gambar. Sikap berani mengekspresikan kemampuannya adalah tanda kepercayaan diri pada diri IS.

2. Pengaturan diri

Indikator dari konsep kecerdasan emosi yang kedua adalah pengaturan diri. Pengaturan diri memiliki maksud sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan dirinya yang terlahir dalam bentuk sikap. Meliputi yang *pertama* adalah kendali diri. Kendali diri dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya dalam menyikapi emosi yang bergejolak. *Kedua* adalah sifat dapat dipercaya. *Ketiga* adalah sikap bertanggung jawab atas kinerja pribadi. *Keempat* adalah keluwesan dalam menghadapi perubahan.

Pada kasus 1 ketika AA merasakan sedih dia akan menyendiri di kamar. Begitupun ketika AA merasakan senang dan marah, dia hanya akan

diam. Sebenarnya AA ingin mengeluarkan amarahnya, namun dia tidak bisa marah karena malas untuk berbicara. Sehingga AA hanya memendam rasa marahnya. Ketika di sekolah, AA merasa malas untuk melakukan ibadah yang diminta oleh sekolah, namun dia dapat mengendalikan malasnya. AA mencoba untuk terus melakukan apa yang diminta oleh sekolah. Perubahan sikap sempat terjadi pada diri AA. Perubahan tersebut terjadi setelah AA melihat kekerasan yang ditimpakan kepada LK secara berturut-turut. AA yang awalnya tidak mudah marah tiba-tiba kemudian mulai berani memukul dan mendorong temannya, mudah marah dan selalu membentak-bentak.

Gambaran kendali diri pada diri AA tercermin pada saat dia merasa marah, dia hanya diam dan memendamnya. AA tahu jika dirinya berbuat nakal maka LK akan mendapat marah oleh PT AA sebenarnya ingin melampiaskan rasa marahnya, namun dia tahan. Memang terdapat perubahan sikap setelah AA menyaksikan kekerasan secara berturut-turut dalam satu waktu. Sikap AA yang biasanya mengalah, tiba-tiba menjadi pemaarah, sulit diatur, berani mendorong dan memukul. Perubahan ini berjalan 2 bulan, setelahnya AA berubah seperti sebelumnya. Kondisi ini bisa dikatakan puncak untuk AA pada masa itu. AA yang tidak biasa melihat kekerasan secara berturut-turut tiba-tiba harus menyaksikan itu semua. Perasaan marah, sedih, takut, dan tertekan bercampur aduk yang sudah tidak tertahankan kemudian dia tumpahkan. AA melampiaskan itu semua dengan sikapnya yang seperti bukan dirinya. Pengendalian diri

untuk tidak malas menjalankan ibadah ketika berada di sekolah cukup baik. AA mampu menempatkan dirinya ketika berada jauh dari orang tuanya.

Pada kasus ini AA adalah sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan, walaupun belum secara utuh. Pada persoalan bantu-membantu AA sangat dapat dipercaya dan diandalkan, namun pada persoalan pelajaran AA masih sangat sulit untuk dilepas sendiri dan masih sangat membutuhkan pengawasan dari LK. Sifat dapat dipercaya pada diri AA masih seputar tugas rumah. Maksudnya adalah AA dapat diandalkan ketika dimintai tolong oleh LK, nenek atau saudaranya. Berbeda dengan masalah pelajaran, AA belum dapat diberikan kepercayaan. AA masih membutuhkan pengawasan lebih.

Pada sikap bertanggung jawab, sebenarnya berkesinambungan dengan sifat dapat dipercaya. Ketika seseorang mampu bertanggung jawab dengan tugasnya, maka dia dapat dipercaya. Pada kasus ini kewajiban AA adalah sekolah dan belajar, namun tanggung jawabnya dalam hal belajar masih terbilang rendah. AA akan belajar ketika dikejar-kejar oleh ibunya. PR yang dia miliki akan dikerjakannya ketika dia merasa mampu, kemudian meninggalkannya ketika merasa sulit. AA mengaku merasa malas untuk belajar sehingga ketika ulangan merasa kesulitan. Beberapa kali AA tidak mengerjakan PR dengan berbagai alasan. Setelah mendapat teguran dan gertakan dari LK, AA baru mulai mau untuk belajar. Sikap bertanggung jawab atas kinerja pribadi pada diri AA belum dapat dikatakan baik. AA

masih sulit untuk bertanggung jawab dengan tugas sekolahnya. Jika ibunya tidak dengan tegas memintanya belajar, dia tidak akan belajar.

Pada kasus ini lebih ditekankan kepada perubahan kondisi yang dialami oleh AA. Kondisi yang awalnya tenang kemudian mengalami perubahan menjadi gaduh. AA belum mengerti benar makna dari kegaduhan, terbukti dia merasa senang dan mendukungnya. AA mengaku ketika terjadi pertengkaran, dia akan menyendiri di kamar. Keluwesan dalam menghadapi perubahan pada diri AA masih dalam penyesuaian diri dengan kondisi yang ada di rumahnya. Ketika pertengkaran terjadi, AA masih harus menyendiri. Kemudian AA akan datang untuk memberikan dukungan kepada LK dengan memberikan pelukan.

Pada kasus 2, ketika terjadi KDRT AS terkadang terkena marah oleh YD. Setelah itu yang dilakukannya adalah merenungi dan memikirkan kenapa dia dimarahi, dia mencari dimana kesalahannya. Saat marah, AS lebih memilih untuk mendengarkan musik, tujuannya agar pikirannya menjadi segar. Lagu-lagu yang didengarkan antara lain lagu dengan irama cepat, metalika dan lagu yang membangkitkan semangat. Ketika AS merasa bahagia, dia tidak berbuat apa-apa. Cukup bersyukur. Ketika AS merasa sedih yang dilakukan adalah merenung kemudian dilanjutkan makan dan menonton TV. AS cenderung lebih banyak memendam apa yang dia rasakan. Ekskul pramuka jarang dia ikuti karena merasa malas.

Kendali diri pada AS dapat dikatakan baik. Dia mampu mengendalikan emosi marahnya dengan sangat baik. AS tidak

melampiaskan amarahnya dengan hal negatif, namun lebih kepada meredakan emosinya dengan mendengarkan musik. Begitupun ketika AS dimarahi oleh YD, AS justru berdiam diri dan merenung. AS mencari kesalahan yang dia lakukan, mencoba introspeksi diri dan tidak menyalahkan orang lain. Begitupun ketika AS sedang sedih, dia lebih kepada merenung atau introspeksi diri. Saat AS senang luapan emosinya tidak berlebihan, dia hanya diam dan mensyukuri apa yang dia dapatkan. Kendali diri untuk tidak melampiaskan rasa malasnya masih kurang baik.

Pada kasus ini AS mengaku bahwa dirinya bisa dipercaya dalam hal yang sewajarnya dan masih dalam kemampuannya. AN menyebutkan bahwa ketika dimintai tolong atau diamanahi sesuatu, AS bisa melaksanakannya. AS adalah sosok yang dapat dipercaya karena tugas-tugas yang diberikan kepadanya dapat terlaksana dengan baik. AS juga mengaku bahwa dirinya bisa dipercaya dengan tugas-tugas asalkan masih dalam batas kemampuannya. Sikap disiplin yang dimiliki oleh AS banyak membantu AS menjadi anak yang memiliki sifat dapat dipercaya.

Pada kasus ini, saat AS mempunyai PR, yang dilakukannya adalah mengerjakan. Ketika dia menemui kesulitan dan tidak bisa menyelesaikannya maka dia akan mengerjakan di sekolah dengan mencontek jawaban teman. AS mengaku bahwa ini berlaku untuk PR matematika. Ketika belajar di rumah, dia belajar sendiri, berbeda ketika di sekolah dia belajar kelompok. Selain itu, AS adalah sosok kakak. Dia merasa bertanggung jawab terhadap adiknya. Ketika adiknya berbuat salah

dia akan menegur. Kemudian mengingatkan jam bermain pukul 15.00-17.00. Saat adiknya tidak mau diberi tahu maka AS hanya mendiamkan saja. AN menuturkan bahwa AS memiliki tanggung jawab yang tinggi, terlebih ketika KDRT mulai terjadi. AS juga tanggung jawab dengan adiknya. Sejak dulu AS memang diberi tanggung jawab oleh YD untuk menjaga adiknya dan ibunya ketika ayahnya pergi. AS semakin terlihat bertanggung jawab setelah terjadi KDRT.

Sikap bertanggung jawab pada diri AS sangat bagus. Walaupun pada kondisi tugas matematika cara penyelesaiannya kurang tepat, yaitu mencontek. Selebihnya sikap tanggung jawab AS sebagai seorang kakak tergolong bagus. AS benar-benar menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Dia berlaku sebagaimana mestinya seorang kakak. Sejak sebelum terjadi KDRT, AS sudah dididik untuk bertanggung jawab dan menjaga ibu serta adiknya. Sikap tanggung jawab semakin terlihat ketika KDRT terjadi. Ada kaitan yang jelas di situ, AS sebagai anak laki-laki pertama dan seorang kakak dia memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar.

Pada kasus ini AS sempat mengalami rasa kurang nyaman ketika suasana di sekitarnya berubah. Pada kasus ini adalah ketika terjadi pertengkaran di telepon. Saat itu dia hanya bisa diam dan membiarkan. Keluwesan dalam menghadapi perubahan pada diri AS cukup baik. Di dalam dirinya muncul emosi ketidaknyamanan, namun dia mampu mengatur sikapnya. Sikap diam dan membiarkan persoalan diselesaikan oleh kedua orang tuanya.

Pada kasus 3 ketika sedang merasa bahagia IS hanya diam saja. Ketika IS merasa sedih dia gondok atau sejenis ngambek. Ketika IS marah sikapnya hanya diam dan gondok atau mengambek. Ketika IS dipukuli, IS hanya diam dan tidak mengungkapkan rasa sakitnya. Berdasarkan penuturan ibu guru, IS tidak pernah melakukan hal-hal buruk di sekolah seperti yang dia lihat ketika di rumah. Akan tetapi ketika di rumah, IS sering menyakiti. Saat itu IS sedang menggendong adiknya, kemudian menjatuhkan adiknya di kasur. IS pernah bermain tali yang diikatkan di leher adiknya. HA mengaku bahwa IS mulai berubah sikap sejak dia melihat kekerasan.

Kendali diri pada diri IS sudah menunjukkan rambu-rambu untuk berhati-hati. IS lebih sering diam dan memendam perasaannya. Pelampiasan emosi yang dia ungkapkan adalah dengan ngambek kepada orang sekitarnya. Selain itu sikap yang terlihat jelas adalah ketika dia bermain bersama adiknya dengan memeragakan bentuk kekerasan. Permainan yang membahayakan mengindikasikan bahwa ada ketidak beresan pada diri IS. Sejak kecil anak memang telah menyaksikan peristiwa kekerasan oleh orang tuanya. Usia IS yang waktu itu masih dalam masa kanak-kanak, mampu menyimpan ingatan yang kuat tentang kejadian kekerasan. Pada masa ini IS belum mampu mengetahui benar salah. IS hanya mengikuti apa yang telah dia lihat, dengar dan rasakan. Ketika beranjak usia ke masa yang lebih tinggi, perubahan pemahaman dapat terjadi. Syaratnya adalah pendampingan dari orang tua yang selalu

mengarahkan. Akan tetapi pada kasus ini, IS jauh dari pendampingan orang tua. Sehingga IS masih menganggap bahwa sikap kekerasan antara kedua orang tuanya adalah sikap yang sah-sah saja. Kemudian secara nyata IS praktekkan untuk bermain dengan adiknya. Berbeda ketika berada di sekolah, IS mampu menjaga sikapnya. Hal ini bisa disebabkan karena anak tidak terlalu akrab dengan lingkungan di sekolahnya.

IS dapat dipercaya pada hal tertentu, misalnya dalam pelajaran. Pada masalah membantu HA, sifat dapat dipercaya IS tergolong fifti-fifti. Sifat dapat dipercaya pada diri IS berlaku pada waktu tertentu. Ketika berada di sekolah, IS mampu dipercaya pada masalah tugas-tugas. Berbeda ketika di rumah, IS cenderung lebih sering bermain dan menonton TV daripada belajar. Selain itu, ketika diminta untuk menolong HA, IS masih mau tidak mau. Kepercayaan di masyarakat belum terlihat karena IS sangat jarang bergaul di lingkungan rumahnya.

Pada sikap bertanggung jawab, sebenarnya berkesinambungan dengan sifat dapat dipercaya. Ketika seseorang mampu bertanggung jawab dengan tugasnya, maka dia dapat dipercaya. Ketika IS mempunyai PR maka dia akan mengerjakan. Dulu IS pernah tidak mengerjakan PR, bahkan sering dengan alasan malas. IS mengaku saat ini malasnya sudah teratasi namun ketika mendapatkan tugas yang sulit dia belum bisa mengatasinya. Pada masalah membantu HA di rumah, tanggung jawab IS tergolong fifti-fifti. IS mengalami malas belajar, ketika ujian IS lebih sering nonton TV, main game, dan baca komik. Berdasarkan penuturan keamanan komplek, selama

ini dirinya ataupun tetangga sekitar belum pernah meminta tolong atau memberikan amanah kepada IS. Berdasarkan penuturan ibu guru, IS termasuk sosok yang bisa bertanggung jawab. Misalnya ketika ada tugas, anak konsisten mengerjakan tugas tersebut.

Tanggung jawab pada diri IS hampir sama dengan kepercayaan yang melekat pada dirinya. IS terlihat dapat bertanggung jawab ketika di sekolah, namun ketika di rumah IS belum mampu untuk bertanggung jawab. Sedangkan tanggung jawab di masyarakat belum ada karena memang IS jarang bergaul. Perbedaan antara di rumah dan di sekolah bisa jadi karena anak lebih mengenal dan nyaman dengan orang rumah daripada orang-orang yang berada di sekolahnya. Sehingga IS mencoba untuk taat dengan peraturan karena ketika di sekolah IS tidak memiliki seseorang untuk berlindung.

Perasaan IS ketika mengalami perubahan suasana tenang menjadi gaduh, dia merasa biasa saja dan tidak ada urusan dengan dirinya. Saat itu yang dia lakukan adalah lari. IS pernah melihat HA dan WK bertengkar dan perasaannya biasa saja. Kekerasan yang terjadi antara orang tuanya sudah menjadi hal yang biasa di mata IS. Ketika kekerasan terjadi, IS sudah tidak peduli dan tidak mau berurusan. Mental IS sudah kebal dengan kondisi tersebut.

3. Motivasi

Indikator dari konsep kecerdasan emosi yang ketiga adalah motivasi. Motivasi meliputi empat bagian. *Pertama* adalah dorongan prestasi. *Kedua*

adalah komitmen. Komitmen adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap tujuan dan impiannya. *Ketiga* adalah inisiatif. *Keempat* adalah optimisme.

Pada kasus 1 motivasi AA berasal dari LK dan omnya. LK sering mendampingi belajar dan terkadang LK memicu semangat AA dengan menceritakan prestasinya saat di sekolah. Kemudian motivasi yang ke-2 adalah omnya karena omnya tersebut merupakan seorang sarjana. AA termotivasi ingin menjadi orang yang sukses seperti omnya. Sampai saat ini prestasi yang dimilikinya adalah pernah mengikuti olimpiade sains yang diadakan sekolah. Selain itu AA dulu juga mendapatkan ranking dan nilai pelajarannya bagus-bagus. Setelah kejadian kekerasan berturut-turut oleh PT kepada LK saat kelas 2 SD, prestasi AA menurun drastis.

Dorongan prestasi memang sangat penting bagi siapapun. Salah satunya untuk mempertahankan diri dan eksistensi diri. AA memiliki dorongan prestasi yang bagus, yaitu dari LK, omnya dan secara tidak langsung dari dirinya. LK yang selalu memberikan perbandingan antara dirinya dan AA. Omnya yang sukses dengan studinya hingga menjadi sarjana. Kemudian lingkungan keluarga yang mengharuskannya untuk tetap maju, dan menjadi lebih baik untuk menyelamatkan ibunya. Prestasi yang diraih AA terbilang bagus. Bahkan AA pernah mengikuti olimpiade sains yang diadakan sekolah. Prestasi itu menjadi bukti bahwa dorongan atau motivasi yang ada telah sedikit membuahkan hasil. Walaupun AA sempat mengalami penurunan drastis pada prestasinya saat kelas 2 SD.

Sampai saat ini dorongan untuk berprestasi belum mampu mendorong prestasinya untuk muncul kembali.

Pada kasus ini komitmen AA untuk mempertahankan prestasi yang telah dia raih terbilang kurang karena anak tidak ingin mengikuti lomba apapun kecuali lomba gambar, dan AA tidak ingin menjadi juara. Terdapat kemungkinan bahwa AA memang masih dalam proses penyembuhan setelah mengalami kegoncangan. Begitupun dorongan untuk berprestasinya belum terlalu kuat untuk mampu meyakinkannya.

Pada kasus ini ketika AA mengalami kesulitan pada pelajaran dan mendapatkan nilai yang jelek maka dia akan memperbaikinya. AA memperbaiki dengan belajar bersama teman dan LK. Begitupun ketika AA tidak membawa alat tulis dia akan meminjam kepada temannya. AA adalah sosok yang tidak terlalu suka jajan. Uang saku yang AA miliki, dia gunakan untuk ditabung. Bahkan dia menasehati teman-temannya untuk tidak banyak jajan dan uangnya digunakan untuk ditabung. Jika diberi uang, dia akan membagi separuhnya untuk temannya. AA pernah mengatakan kepada neneknya bahwa laki-laki harus tanggung jawab kepada istri, tidak suka marah dan berbuat jahat istri. Itu namanya perbuatan dari laki-laki durhaka. Kalau besok AA punya istri akan menyayanginya, tidak berbuat jahat dan tidak suka memarahinya.

Inisiatif pada diri AA bisa dikatakan bagus. Selain dalam hal pelajaran, AA juga berinisiatif untuk rajin menabung. Bahkan dia menasehati teman-temannya untuk lebih rajin menabung daripada rajin

jajan. Selain itu, AA memiliki inisiatif sosial yang bagus, yaitu ketika mendapatkan uang jajan dia akan membagi kepada temannya. Inisiatif masa depan pada diri AA terbilang bagus. AA tidak ingin menjadi sosok suami yang durhaka, kelak dia ingin menjadi suami yang penuh kasih sayang kepada istrinya.

Pada kasus ini AA merupakan sosok yang optimis dan penuh semangat. Dibuktikan dengan banyak harapan dan cita-citanya untuk menjadi orang sukses. Menjadi sarjana S1, menjadi profesor, menjadi pesepak bola, menjadi artis, dan melakukan hal apapun dengan tujuan menyenangkan ibunya. AA sangat bersemangat untuk memiliki banyak uang, agar dia dapat membelikan rumah dan mobil untuk LK. Semua itu dilakukan semata-mata untuk menyenangkan hati LK. LK sendiri tidak pernah mendengar bahwa AA akan melakukan apapun demi menyenangkan PT.

Optimisme pada diri AA terbilang baik. AA memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa pada diri AA terdapat harapan besar untuk masa depannya. AA tidak terpuruk oleh keadaan yang dialaminya saat ini. AA memiliki keyakinan bahwa masa depannya akan baik daripada orang tuanya. AA ingin menjadi lebih baik tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk ibunya.

Pada kasus 2 perlombaan yang pernah diikuti oleh AS sampai saat ini adalah pertandingan sepak bola. AN menuturkan bahwa AS tidak memiliki prestasi di sekolah. Nilai akademik AS sempat menurun, nilainya turun

semenjak KDRT terjadi. Kemudian yang memotivasi AS adalah AN dan keluarganya. Terkhusus AN yang selalu mendoakan di depannya. Selain motivasi, AS juga berusaha dalam meraih prestasi tersebut. Di luar hal tersebut, AS pernah berkeinginan memiliki jaket. Dia berusaha untuk menabung agar bisa membeli jaket, namun karena merasa kesulitan akhirnya dia meminta kepada ibunya.

Dorongan prestasi AS cukup bagus. AS dapat melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Prestasi akademik AS memang tidak terlalu tinggi, karena dari HA tidak pernah menuntutnya menjadi AS yang pintar dalam hal akademik. Prestasi tidak hanya dalam hal akademik dan mengikuti lomba, namun seseorang menginginkan sesuatu dan terwujud merupakan prestasi. AS berusaha untuk mewujudkan keinginannya membeli jaket, walaupun tidak sampai terwujud dengan usahanya sendiri. Terpenting adalah adanya niat dan usaha untuk mewujudkannya dengan mandiri.

Pada kasus ini saat AS sudah mendapatkan yang dia inginkan, dia tidak akan merasa puas. Dia berusaha untuk lebih baik lagi. Seperti pada hal belajar dan bermain futsal. Dia mengaku saat ini belum merasa lebih baik. Komitmen anak dalam berprestasi cukup baik. Dia tidak pernah merasa puas dengan hasil yang dia dapatkan. AS berusaha untuk terus memperbaiki kesalahan-kesalahan. Seperti pada saat futsal, sampai saat ini AS tidak menilai dirinya sudah bagus.

Pada kasus ini ketika AS mendapatkan kesulitan, dia akan berusaha mencari cara. Seperti ketika dia mengalami kesulitan mengerjakan sendiri PR matematika, dia akan mencontek. AS mengaku itu adalah solusi terbaik karena dikerjakan sendiri sudah tidak bisa dan waktunya sudah sempit. Saat mencontekpun AS menulis rumusnya agar dia bisa mempelajarinya sendiri. Ketika ulangan AS pernah mencontek walaupun jarang.

Inisiatif AS dalam menyelesaikan masalahnya dapat dikatakan baik. AS akan mencari cara untuk menyelesaikannya sendiri, namun ketika mengalami kebuntuan dia akan meminta tolong kepada orang lain. Sampai saat ini kesulitan yang dia hadapi adalah pelajaran matematika. Cara menyelesaikan masalahnya yaitu dengan mencontek cara dan hasil. Tujuannya adalah agar dia dapat mempelajarinya saat di rumah.

Pada kasus ini AS mengaku bahwa setelah dia berusaha keras, dia kerap mengalami rasa hampir putus asa. Tidak hanya dari segi pelajaran, seperti matematika, namun juga pada bermain futsal. Cita-citanya ingin menjadi pemain bola, atlet. Hobinya mengikuti cita-citanya. AS menuturkan bahwa dirinya merupakan sosok yang optimis dan semangat. AS memiliki cita-cita menjadi pesepak bola, sehingga oleh AN dimasukkan ke klub. Harapan AS pada masalah KDRT agar segera diselesaikan karena dia merasa sedih.

AS cukup memiliki optimisme. Dia berani bermimpi untuk menjadi pesepak bola. Walaupun di saat proses pembelajaran AS sering merasa

putus asa dengan usaha yang telah dilakukan. Komitmen AS cukup membantu agar dia tetap bertahan untuk berusaha mewujudkan impiannya.

Pada kasus 3 IS pernah mengikuti lomba SSI di sekolahnya, namun belum mendapatkan juara. IS juga pernah mengikuti lomba gambar sebanyak dua kali. Dirinya mengaku yang memberikan semangat padanya adalah dirinya sendiri. Selain itu dorongan prestasinya muncul dari persaingan dirinya dengan saudaranya. Prestasi yang IS dapatkan sampai saat ini yaitu dari lomba menggambar. Usaha yang dia lakukan untuk mendapatkan prestasinya tersebut adalah belajar dan usaha keras. Berdasarkan penuturan ibu guru, IS ketika di kelas termasuk anak yang pandai, sehingga sering menjadi anak yang diconteki. Saat diconteki IS juga membiarkan saja. Ketika diminta maju mengerjakan soal, IS melakukannya. Terlebih ketika IS mengalami kebingungan, dia akan segera bertanya. Pertanyaan yang diungkapkan termasuk pertanyaan kritis. Prestasi akademik IS sangat bagus, dia sempat menjadi juara satu. Raport di sekolahnya yang dulu nilainya juga bagus. Sedangkan untuk prestasi di luar akademik belum ada. HA mengaku bahwa IS belum memiliki prestasi.

Dorongan prestasi yang dimiliki anak cukup banyak. Terlebih pada bidang akademik, IS sangat bagus prestasinya. Hasil ini diperolehnya karena IS memang pintar secara intelektual dan ada usaha untuk mencapainya. Di luar itu pemicu semangatnya adalah adanya persaingan antara dirinya dengan saudaranya. IS merasa iri dengan pujian yang selalu

diterima oleh saudaranya, sedangkan dia tidak pernah mendapatkannya. Di sini terlihat bahwa IS memiliki semangat untuk berprestasi. Selain itu ada penjelasan bahwa IS kurang mendapatkan pengakuan dan sanjungan selama hidupnya.

IS mengaku setelah mendapatkan prestasi dia ingin menjadi juara 1 dan ingin lebih tinggi lagi prestasinya. Selain akademik, IS pernah mengusahakan untuk mengumpulkan komik dengan uangnya sendiri. Sikapnya setelah mendapatkan komik tersebut adalah merawatnya, tidak boleh dilipat ketika meminjam.

Komitmen pada diri IS dapat dikatakan besar. IS memiliki ambisi yang sangat kuat terhadap apa yang dia inginkan. IS terlihat sangat ingin menjadi yang terbaik. Ketika dia menginginkan sesuatu dengan usahanya, maka dia akan melakukannya hingga mendapatkannya. Sikap-sikap ini sedikit menunjukkan bahwa IS membutuhkan perhatian dari orang lain. Ketika IS mampu menjadi yang terbaik maka dia akan mendapatkan perhatian dari orang lain.

Ketika IS mengalami kesulitan, maka dia akan menyelesaikannya sendiri. Ketika tidak dapat menyelesaikan sendiri maka dia akan pasrah. IS tidak meminta tolong kepada orang lain karena baginya itu merepotkan, namun sesekali dirinya pernah minta contekan saat ulangan harian. Inisiatifnya masih sangat kurang. Selain itu ada kemungkinan mendapat pengaruh dari sifat individu yang dia miliki. Sehingga dia kurang peka dengan keberadaan lingkungan sekitarnya.

IS kelak ingin menjadi komikus, gamer, dan animator. Ketika IS telah berusaha dalam suatu hal, dia berpikir yang terbaik untuk usahanya. Berdasarkan penuturan keamanan komplek bahwa secara fisik, IS terlihat tidak semangat mungkin karena tidak ada temannya. Berdasarkan penuturan ibu guru, IS adalah sosok yang semangat dan optimis, mungkin karena dorongan dari HA. Berdasarkan penuturan tetangga, IS sebenarnya adalah sosok yang enerjik, namun tertekan. Semangat yang dimiliki IS tergantung pada suasana hatinya.

IS cukup memiliki optimisme yang besar untuk masa depan. IS sangat bersemangat untuk mewujudkan cita-citanya. Ketika membahas masalah impian dan usaha, IS terlihat sangat antusias. Berbeda ketika dihadapkan dengan masalah sosial bermasyarakat, dirinya kurang terlihat antusias.

4. Empati

Indikator dari konsep kecerdasan emosi yang keempat adalah empati. Empati meliputi empat bagian. *Pertama* adalah memahami orang lain. *Kedua* adalah orientasi pelayanan. Orientasi pelayanan sendiri memiliki maksud sebagai bentuk sikap seseorang setelah mampu merasakan kondisi yang dialami orang lain. *Ketiga* adalah mengembangkan orang lain. Mengembangkan orang lain memiliki maksud sebagai pemberi motivasi dan dorongan kepada orang lain yang sedang mendapatkan masalah. *Keempat* adalah menerima keragaman.

Pada kasus 1 AA mengatakan bahwa dia menyayangi simbah, tante, om, pakhde, dan ibunya. Ketika mereka disakiti maka AA merasa marah.

AA bercerita bahwa LK adalah sosok yang baik, penyayang, penuh kasih sayang dan lain-lain. Sedangkan PT adalah sosok pemarah. Menurut LK, AA adalah sosok yang perasa. Ketika LK mengalami kekerasan, IS juga merasakannya. AA sudah mengetahui tentang kekerasan yang terjadi, sikapnya tenang namun pada akhirnya AA menangis mengetahui LK diperlakukan buruk oleh PT. Saat LK menangis, maka AA juga akan ikut menangis. Sehingga kondisi seperti itu membuat AA mampu membawa dirinya dan berusaha tidak nakal agar LK tidak dimarahi lagi oleh PT. AA juga memiliki sikap belas asih dan peduli.

Empati dalam memahami orang lain pada diri AA dapat dikatakan baik. AA mampu memahami perasaan LK. Ketika LK mengalami kekerasan, maka AA ikut merasakannya. Jika LK menangis, AA ikut menangis. Kondisi ini menuntut AA untuk bisa lebih dewasa. Begitupun ketika orang yang AA sayangi disakiti, AA akan marah.

Pada kasus ini ketika AA melihat temannya jatuh, dia akan menolong walaupun pada awalnya dia menertawai. Pada saat itu AA juga melihat temannya tidak membawa pensil, kemudian dia meminjamkan pensil kepada temannya tersebut. Saat gurunya mengalami kerepotan AA juga menolongnya. Sosok AA ketika di rumah adalah sosok yang mau membantu LK ketika LK merasa kerepotan. Ketika dimintai tolong oleh LK, AA akan melakukannya. AA sendiri mencoba untuk melakukan apapun agar LK merasa senang dan terhindar dari marah ayahnya. Begitupun ketika neneknya mengalami kerepotan, dia akan membantu.

Ketika AA diajak ke pasar atau warung oleh neneknya, dia tidak akan merepotkan neneknya dengan meminta membeli mainan atau jajanan. Ketika AA menginginkan sesuatu namun tidak diperbolehkan maka dia tidak akan merajuk. Ketika AA memiliki uang, maka dengan sukarela dia akan berbagi dengan temannya. Berbeda ketika dengan orang lain yang belum akrab dengannya sedang mengalami kesulitan, maka dia memilih untuk bersembunyi. Orientasi pelayanan pada diri AA terbilang baik. AA sangat peka dengan kondisi kesulitan yang dialami orang lain. AA dengan sukarela membantu, baik ibu, nenek, saudara, guru ataupun temannya.

Pada kasus ini sikap AA tergolong sangat peduli dengan kondisi LK. Setiap setelah LK mengalami kekerasan, AA akan mencoba menenangkan LK dengan memeluknya. Empati AA dalam mengembangkan orang lain tergolong bagus, terbukti dengan sikap hangatnya kepada LK. AA memeluk dan menenangkan LK agar tetap kuat ketika mendapatkan kekerasan. LK sendiri mengaku bahwa dia merasa kuat setelah mendapat pelukan atau memeluk AA.

Pada kasus ini AA memiliki teman yang berbeda agama dengannya. Sikap AA kepada temannya adalah dengan tetap bergaul bersamanya. Selain berbeda agama, AA juga memiliki teman yang secara fisik tidak seperti orang lainnya. Sikap AA adalah tetap bergaul bersama. Penerimaan keragaman pada diri AA juga baik. AA tidak membeda-bedakan teman yang memiliki perbedaan dengan dirinya. AA tetap berteman dengan teman yang berbeda tersebut.

Pada kasus 2 AS mengaku bahwa orang yang dia sayangi adalah keluarganya. Ketika keluarganya disakiti dia juga merasa tersakiti. Kemudian dia akan maju untuk menegur. AS bercerita bahwa AN adalah sosok yang penuh dengan kasih sayang, dan seorang pahlawan. Sedangkan YD adalah sosok yang hampir sama dengan AN, namun terdapat perbedaan. YD menolong ketika kesulitan. Empati dalam memahami orang lain pada diri AS tergolong bagus. Dia dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemudian bersikap untuk membela dan menegur.

Waktu AN disakiti oleh YD, AS pernah menegur dan bertanya kepada YD tentang pertengkaran yang terjadi. YD hanya menjawab tidak tahu. Demi membuat orang yang disayanginya bahagia, AS akan membuat mereka senang dengan lawakannya. AS mengaku bahwa ketika AN merasa kerepotan dia membantu AN. AS mengatakan bahwa dia bisa memasak walaupun belum jago. AS mengatakan bahwa ketika berada di rumah, dia suka membantu AN. Seperti memasak, mencuci piring, dan menjaga adiknya. Sikap peduli AS ditunjukkan melalui perhatiannya kepada AN. Misalnya AS pernah membangunkan AN kemudian mengingatkan untuk makan, karena AS telah memasakkan makanan untuk AN. Kemudian AS sering melayani AN.

Orientasi pelayanan pada diri AS cukup baik. Dia sangat peduli dengan kondisi AN. Menolong AN adalah tugas dan kewajibannya. Bentuk kepedulian AS kepada AN yaitu dengan memasakkan dan melayani AN.

AN sering bercerita mengenai kejadian yang dialami, kemudian AS merespon dengan memberikan usul dan mengatakan “*Sing sabar wae buk, ono sek bales.*” Selain itu ketika AS berada di sekolah ada temannya yang pernah bertengkar. Sebagai teman, dia menyarankan untuk memaafkan saja. Sikap mengembangkan orang lain pada diri AS cukup baik. Walaupun AN mengatakan bahwa AS adalah sosok yang cuek, namun kepedulian untuk memotivasi kepada orang lain dapat dikatakan cukup. Seperti kepada AN, AS pernah menenangkan AN untuk tetap sabar dan kuat. Begitupun ketika di sekolah, AS juga memberikan saran kepada temannya yang sedang bertengkar untuk memaafkan.

Ketika AS berjumpa dengan teman perempuan, dia suka mengolok-olok dan mengejek. Di sisi lain dia tetap mengakui bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dulu AS pernah memiliki teman yang secara fisik kurang normal, ketika temannya tersebut mengalami kesulitan, dia menolongnya. AS juga memiliki teman yang berbeda agama. Dia mengaku tetap menghormati namun tidak bermain bersama karena temannya adalah perempuan. Penerimaan keragaman pada diri AS cukup baik. Dia memiliki banyak teman yang berbeda darinya. Sikapnya adalah tetap menghormati dan menolong. Walaupun sisi kekanak-kanakan masih ada, yaitu sering mengolok dan mengejek kepada teman perempuan.

Pada kasus 3 IS bercerita mengenai ibu kandungnya, HA. IS mengatakan bahwa HA ini jarang memberi dia makan, di sisi lain IS

memang tidak suka makan. IS mengatakan bahwa dia tetap diurus oleh HA. Dulu sewaktu pulang sekolah, IS langsung diminta beli makan. Dia merasa capek karena pulang naik sepeda. IS mengaku bahwa di Banguntapan hidupnya enak karena diumbar. IS juga merasa serba salah, baik di Banguntapan ataupun di Surabaya. Ketika di Surabaya dirinya tinggal bersama ibu keduanya, dia mengaku tidak diumbar dan diminta untuk makan yang banyak. IS mengaku bahwa dirinya tidak suka diatur, lebih suka diumbar dan tidak suka makan. Terdapat juga peraturan untuk IS, tidak boleh makan cokelat dan mie instan karena dirinya alergi dan batuk. Di sisi lain, ibu keduanya selalu memberikan apa yang IS inginkan. Ibu keduanya baik, dan membuat peraturan agar kelak dirinya bisa menjadi baik. IS pernah dimarahi oleh ibu keduanya karena dia berbohong. IS bercerita sosok ayahnya adalah orang yang baik. Semuanya baik. IS mengaku bahwa yang dia sayangi adalah mami, papa dan simbah. Mami adalah ibu keduanya. IS mengaku bahwa maminya itu sangat baik. Kepada ibu kandungnya IS mengaku sayang namun hanya sedikit. IS lebih sayang kepada ibu keduanya daripada ayah dan ibu kandungnya. IS mengaku ketika orang yang disayangi tersakiti, IS merasa sedih. Kemudian IS berharap bisa membalasnya, namun pada kenyataannya dia hanya diam karena takut dengan orang tersebut.

IS sebenarnya mampu memahami orang lain, namun sikap kasar yang dia diterima perlahan membuat dia tidak peduli. Ketika terjadi kekerasan, IS tidak mau peduli dan menganggap itu bukan urusannya. Berbeda

kepada ibu keduanya, IS lebih mampu menunjukkan sikap memahami kepada ibu keduanya.

IS mengaku bahwa cara membuat orang yang dia sayangi bahagia adalah dengan pergi dari rumah. Baik ibu kandung ataupun ibu keduanya pernah mengatakan bahwa dia suka membuat masalah. Kemudian kesimpulan yang diambil olehnya adalah pergi dari rumah dan bermain dengan temannya. Saat di Surabaya IS jarang pergi dari rumah, tapi saat di Banguntapan IS pernah pergi dari rumah. Saat itu malam hari dan dia akan pergi ke kantor WK. Dirinya diantar oleh tetangga. Sesampainya di kantor WK, IS kena marah oleh WK.

Saat orang tua IS yang di Surabaya kerepotan, dia ingin membantu namun tidak diperbolehkan. Berbeda ketika dia di Banguntapan, dia selalu dimintai tolong. IS mengaku tidak senang dimintai tolong ketika dia sedang bermain game. Ketika berada di sekolah dan guru merasa kerepotan, IS membantunya. Misalnya dia membantu membawa berkas-berkas dan bawa galon dengan digelindingkan. IS pernah melihat pertengkaran, dan dia hanya diam melihat pertengkaran tersebut. Harapan IS untuk orang tuanya adalah masuk surga. Untuk WK dan HA segera berdamai. IS bercerita, terakhir WK dan HA bertemu saat WK mengantar dirinya setelah kabur. Berdasarkan penuturan ibu guru, sikap peduli terhadap guru dan teman-temannya tergolong sewajarnya. HA mengaku kepedulian IS terhadapnya tidak ada, karena anaknya lebih menurut kepada WK.

Orientasi pelayanan pada diri HA masih belum dapat dia terjemahkan dengan baik. Dia memilih pergi dari rumah karena menganggap sikap itu mampu membahagiakan HA. Kepedulian IS kepada HA masih tergolong perintah. Ketika diminta tolong terkadang dia laksanakan. Berbeda saat bersama dengan ibu keduanya, IS dengan senang hati membantu walaupun tidak diperbolehkan. Perbedaan ini muncul karena pola asuh yang berbeda dari dua ibu. Ibu kandung yang terlalu kasar dan ibu kedua yang sangat sayang.

Pada kasus ini pengembangan orang lain belum ada. IS adalah sosok yang individual dan tertutup. Kondisi ini bisa muncul karena IS kurang mendapatkan perhatian pada dirinya, sehingga mendorong dirinya untuk sibuk mengurus diri sendiri. Mengembangkan orang lain belum mampu dia lakukan.

IS memiliki banyak saudara yang berbeda agama. Sikapnya hanya diam ketika bertemu, malah lebih kepada menjaga jarak. Keragaman yang pernah IS temui adalah perbedaan agama. Sikap IS lebih cenderung menarik diri dari orang-orang yang berbeda agama dengan dirinya. IS belum mampu berbaur dengan yang berbeda dari dirinya.

5. Keterampilan sosial

Indikator dari konsep kecerdasan emosi yang kelima adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial meliputi lima bagian. *Pertama* adalah komunikasi. Komunikasi lebih ditekankan pada hubungan dengan orang lain melalui kegiatan. Selain itu juga melalui kemampuan dalam

pengungkapan atau bercerita. *Kedua* adalah kepemimpinan. *Ketiga* adalah manajemen konflik. *Keempat* adalah pengikat jaringan. *Kelima* adalah kolaborasi dan kooperasi.

Pada kasus 1, kegiatan AA di sekolah dihabiskan untuk belajar, terkadang menggambar, tiduran dan bermain. AA tidak mengikuti ekskul apapun di sekolah. Kegiatan yang dia sukai di sekolah adalah musik dan lukis. Ketika berada di luar sekolah AA mengikuti kegiatan sanggar teater. Di luar kegiatan itu, AA hanya bermain dengan temannya ketika dia sedang berada di rumah neneknya. TPA juga tidak diikuti oleh AA dengan rutin karena ketidak pastiannya berkunjung ke rumah neneknya. Ketika berada di rumahnya, AA tidak banyak bermain bersama teman. Kegiatan keluar rumahnya adalah ketika dia pergi ke masjid untuk sholat. Pergaulan atau sosialisasi AA dengan teman-temannya lebih banyak dilakukan saat berada di rumah neneknya. AA lebih banyak memiliki teman bermain di rumah neneknya daripada di rumahnya sendiri.

Untuk komunikasi dengan temannya, biasanya dalam topik game. AA tidak suka bercerita mengenai perasaannya kepada siapapun. AA di mata LK adalah sosok anak yang pendiam dan tidak banyak omong. Ketika AA memiliki masalah, dia juga tidak akan cerita sampai ditanya terlebih dahulu. Komunikasi AA kepada orang tuanya, khususnya LK dapat dikatakan baik. AA sangat terbuka kepada LK. Ketika LK menanyakan hal apapun, AA akan bercerita. Kegiatan di sekolah, di masjid, dan tempat sanggar akan AA ceritakan kepada LK. Berbeda ketika AA berkomunikasi

dengan PT lebih cenderung terlihat takut. Sehingga apa yang diminta PT maka akan dia turuti karena rasa takut dan mendapat ancaman. Komunikasi AA terbilang baik kata neneknya. AA sering bercerita dengan om dan tantenya. AA jarang sekali untuk mengungkapkan isi hatinya ketika ia mengalami kesedihan atau rasa marah.

Komunikasi AA dalam bentuk kegiatan terbilang cukup banyak. Selain di sekolah dengan pelajarannya, AA juga mengikuti sanggar teater. Di luar itu AA membangun komunikasi dengan teman bermain di tempat neneknya dan ketika pergi ke masjid. Kegiatan-kegiatan ini setidaknya mampu membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Untuk komunikasi secara lisan, AA adalah sosok yang pendiam dan jarang bicara, terutama untuk masalah yang sedang dia hadapi. AA akan bercerita ketika LK menanyakannya.

Pada kasus ini AA belum pernah sama sekali menjadi ketua kelas, namun dari penuturannya, dia memiliki banyak teman di sekolah. AA juga ingin menjadi ketua kelas, tujuannya agar bisa menyuruh-nyuruh, karena ketua kelasnya suka menyuruh-nyuruh. Kepemimpinan pada diri AA belum terlihat begitu baik. Selain AA belum pernah menjadi ketua kelas, pengaruh dirinya pada teman-temannya masih rendah. Hal ini memberikan pengaruh kepemimpinan pada dirinya.

Pada kasus ini AA pernah diajak berkelahi dengan temannya, namun AA menolaknya. Manajemen konflik pada diri AA dapat dikatakan baik. Dia dapat menahan emosi untuk tidak berkelahi dengan teman yang

mengajaknya berkelahi. Sikap AA tergolong mampu untuk meredakan keadaan untuk dapat menjadi lebih tenang.

Pada kasus ini AA cenderung belum menjadi pengikat jaringan yang kuat. AA masih sekedar hadir sebagai teman. Pengikat jaringan pada diri AA belum muncul, kembali lagi kepada pengaruh yang belum dia miliki. Pengaruh sangat berhubungan dengan munculnya pengikat jaringan pada seseorang.

Pada kasus ini AA dapat melakukan kerjasama dengan temannya. Contohnya pada saat belajar dan bermain. Kolaborasi dan kooperasi yang dimiliki AA terbilang cukup baik. AA tidak terlalu menutup diri dari orang lain. AA mampu bekerjasama dengan orang lain, baik ketika belajar maupun ketika bermain. Sikap ini sangat bagus untuk saling mengenal satu sama lain.

Pada kasus 2 komunikasi lebih ditekankan pada hubungan dengan orang lain melalui kegiatan. Selain itu juga melalui pengungkapan atau bercerita. Kegiatan AS di sekolah di antaranya adalah belajar, ikut ekstrakurikuler pramuka dan futsal. Ekstrakurikuler pramuka jarang dia ikuti karena merasa malas. Tujuan AS mengikuti kegiatan tersebut untuk mencari banyak teman dan tubuh yang sehat. Sebenarnya AS sangat suka bermain bersama teman di luar rumah, namun karena di rumahnya yang sekarang hanya ada anak kecil saja maka menuntut dirinya untuk berada di rumah. Ketika AS tinggal di rumah sebelumnya, dia memiliki teman sejumlah satu, dua dan tiga orang. AS kurang dalam pergaulan atau sosialisasi dengan

masyarakat. Dia jarang keluar rumah karena malas. Di rumah yang sekarang, AS tidak memiliki teman.

AS mengaku jarang bercerita kepada siapapun mengenai masalahnya. Dia bercerita kepada temannya sebatas candaan saja. AN menuturkan bahwa komunikasi AS tergolong bagus, namun memang jarang bercerita mengenai masalahnya. Hal itu juga didukung oleh AN yang memang tidak menganjurkan AN banyak bercerita ketika punya masalah. AS dituntut untuk mampu menyelesaikan masalahnya, walaupun ketika tidak mampu boleh meminta tolong. Sebenarnya AS adalah sosok yang supel. Ketika dia diajak ngobrol dengan anak yang usianya di atasnya bisa nyambung obrolan. AS hanya kurang bersosialisasi.

Komunikasi dalam kegiatan sosial pada diri AS dapat dikatakan kurang. Hal ini bukan karena AS tidak suka bergaul, namun lebih kepada lingkungannya yang tidak mendukung AS untuk bergaul di luar rumah. Kemampuan komunikasi AS termasuk bagus, anaknya supel dan wawasannya luas.

Di kelas AS menjabat sebagai anggota. Dia beralasan ketika menjadi ketua kelas, tanggung jawabnya besar. Ketika jadi bendahara harus bertanggung jawab menakar uang ketika ada uang yang hilang. Kepemimpinan AS secara struktur organisasi memang belum pernah dia rasakan. Alasannya karena tanggung jawabnya besar. Akan tetapi mengetahui bahwa AS memiliki pengaruh, ada kepemimpinan dalam dirinya walaupun masih sedikit. Pada kasus ini ketika AS berada di

sekolah, ada temannya yang pernah bertengkar. Sebagai teman, dia menyarankan untuk memaafkan saja. Respon temannya kurang menerima dan tidak mendengarkan.

AS dapat dikatakan memiliki kemampuan dalam manajemen konflik, walaupun masih sangat sulit terlihat. Setidaknya AS ada keberanian untuk memberikan saran ketika terjadi pertengkaran antar temannya, walaupun sarannya ditolak.

AS cukup mampu menjadi pengikat jaringan pertemanan. Kepercayaan dan sifat humoris yang dia miliki cukup menjadi modal.

Kegiatan-kegiatan AS cenderung kegiatan berkelompok, contohnya klub futsal yang dia ikuti. AS termasuk anak yang mudah bergaul dan tidak tertutup. Keikutsertaannya dalam klub futsal menjadi bukti dia mampu bekerjasama dengan orang lain.

Pada kasus 3 kegiatan IS di luar belajar adalah mengikuti panahan, tartil, bela diri, pramuka dan menggambar. Kegiatan di luar sekolah adalah mengikuti les dan TPA. Tujuan IS mengikuti kegiatan tersebut agar dia dapat lebih unggul dari saudaranya. IS mengaku bahwa dia bersaing dengan saudaranya dengan diam-diam. Alasan IS bersaing dengan saudaranya yang seangkatan itu karena saudaranya sering mendapatkan pujian. Saat ini yang sering mendapatkan pujian adalah yang unggul, dan IS belum mendapatkannya. IS lebih sering di rumah daripada bermain di luar, karena dulu pernah membuat masalah dengan tetangganya. Kasus ini terjadi saat di Banguntapan, namun ketika di sekolah, IS bermain dengan

temannya. Berdasarkan penuturan keamanan komplek, IS tidak mengikuti TPA. IS juga jarang keluar rumah, lebih sering di rumah. Berdasarkan penuturan tetangga, IS jarang bermain bersama teman-temannya. Kalau bermain, IS biasanya hanya sendiri naik sepeda di kebun atau terkadang bersama adiknya. HA mengaku kurang mengetahui tentang jumlah teman-teman IS.

Selain itu IS pernah bercerita, atau curhat sebanyak 3 kali. IS mengaku rasanya lega. Komunikasi IS dengan WK termasuk lebih baik daripada komunikasi IS dengan HA. IS lebih menurut dan lebih mudah dikendalikan oleh WK. Menurut penuturan keamanan komplek, IS merupakan sosok yang pasif. Ketika dia tidak diajak bicara maka dia akan diam. Ketika bertemu dengan temannya dia diam saja, seperti tidak mengenal. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh belum lamanya IS tinggal di daerah tersebut sehingga temannya masih sedikit. IS tinggal di tempat tersebut hanya beberapa hari, terkadang belum ada sebulan sudah tidak ada. Keamanan komplek mengatakan bahwa IS tinggal bersama WK. Keamanan komplek pernah bertanya mengenai WK, namun dia tidak mau menjawab. Berdasarkan penuturan ibu guru, IS adalah sosok yang tertutup dan pendiam tapi masih terbilang wajar. IS tidak suka bercerita, jadi kalau ditanya menjawabnya pendek-pendek. Begitupun kepada guru, IS tidak akan bercerita ketika guru tidak menggali. Berdasarkan penuturan tetangga, sosialisasi IS termasuk kurang, hal ini mungkin karena dia

tertekan. IS tidak pernah bergabung dengan temannya, dia lebih sering sendiri. Kalau sedang di warung, dia jarang jajan banyak.

Kegiatan IS sangat banyak, namun dia kurang mampu untuk berkomunikasi verbal kepada orang lain. IS masih dinilai sosok yang pasif dan sulit untuk berbicara dengan orang lain. Di luar kegiatan sekolah dan les, IS lebih sering bermain sendiri dan di rumah. IS kurang mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, sikap IS yang pernah melukai teman kompleknya membuat dia merasa takut untuk menjalin hubungan dengan teman-teman.

IS belum pernah menjadi ketua kelas, sekretaris ataupun bendahara. IS mengaku ingin menjadi ketua kelas, namun dia merasa malu. IS juga merasa dirinya kurang disiplin ketika harus menjadi ketua kelas. Kepemimpinan pada diri IS belum terpupuk dengan baik, disebabkan oleh sikap tertutupnya dan jarang bergaulnya dengan teman-temannya. Sikap-sikap ini mendorong IS terus berada pada kesendirian sehingga pengalaman kepemimpinannya juga tidak muncul.

Manajemen konflik dalam sosialisasi pada diri IS belum ada. Manajemen konflik pada diri IS juga belum muncul diakibatkan oleh sikap dirinya yang tertutup dan jarang sekali dia bergaul dengan teman-temannya. Ketika IS mampu bergaul dengan orang lain, ada kemungkinan dia mendapat kesempatan untuk mampu memajemen permasalahan pada kelompoknya.

Sosok IS mau berkumpul dengan temannya sewaktu mengerjakan tugas kelompok. Dia menyebutkan bahwa dia mau belajar kelompok ketika dalam pelajaran seni. Pada satu waktu IS menjadi koordinator kelompok, artinya sifat pengikat jaringan pada dirinya ada. Pengikat jaringan pada diri IS muncul karena dorongan kemampuan yang dia miliki. IS memiliki kepintaran dalam hal akademik, sehingga ketika dibentuk belajar kelompok dirinya mampu menjadi pemersatu bagi kelompok belajarnya. Ketika diminta belajar kelompok, IS mau dan mampu, namun hanya pada bidang tertentu saja.

Pengalaman kerjasama pada diri IS terbantu dengan adanya kerja kelompok. Ketika kerja kelompok, dia memang tidak langsung membaur dengan temannya. IS mengaku bahwa dia mau kerja kelompok dalam tugas membawa alat-alat. Akan tetapi bagaimanapun ini sangat membantu dirinya untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain.

Kekerasan yang disaksikan bahkan dialami oleh anak mampu memberikan dampak negatif bagi kecerdasan emosi. Secara umum, pada kasus 1 terjadi dampak negatif pada kecerdasan emosi AA. Walaupun dampak yang muncul tidak dapat dikatakan ekstrim. AA mampu bertindak dewasa daripada teman seusianya. Adapun pemberontakan yang terjadi masih mampu dikendalikan dan dipulihkan kembali. Semua yang terbentuk pada diri AA tidak lain karena pengaruh dari pola asuh orang tua dan guru di sekolah. Sikap AA yang sangat dewasa pada usia yang terbilang masih muda yaitu 9 tahun merupakan hasil dari pola asuh. Ketika pola asuh tidak

baik, berapapun usia AA tidak akan banyak menjadi penentu baik buruk sikapnya. Begitupun dengan lamanya kekerasan terjadi, ketika dari pihak orang tua mampu memahami kondisi AA, anak akan tetap memiliki kecerdasan emosi yang bagus.

Dampak KDRT pada kasus 2 terhadap kecerdasan emosi AS tidak terlalu berpengaruh negatif pada dirinya. Nilai akademik AS memang turun, namun ada semangat untuk terus memperbaikinya. Dampak KDRT justru lebih kepada hal positifnya, yaitu AS semakin bertanggung jawab, baik kepada AN maupun kepada adiknya. AS sendiri mengaku dirinya adalah seorang kakak bagi adiknya, sehingga dia harus mampu menjaga adiknya. Semua ini tidak luput dari pola asuh yang diterapkan orang tua anak. Usia AS dan lama terjadi pertengkaran tidak banyak mempengaruhi kecerdasan emosi ketika diiringi pola asuh orang tua lebih baik.

Pada kasus 3, kekerasan yang menimpa diri IS sangat berdampak negatif bagi kecerdasan emosinya. Beberapa kali IS sempat melakukan adegan kekerasan saat bermain dengan adiknya. IS juga pernah melukai teman bermain di komplek tempat tinggalnya. Kemudian sikap pasif dan kesulitan IS dalam bergaul dengan orang lain. Kondisi ini dapat terjadi karena di saat terjadinya kekerasan, IS kurang mendapatkan arahan dari orang tuanya. Saat itu IS masih sangat kecil, sehingga dia hanya mampu menyaksikan dan kemudian menirukannya. Pengawasan dari kedua orang tuanya masih sangat kurang. Hal baik datang dari simbahnya yang sangat menyayanginya. Setidaknya IS mendapatkan perlindungan dari simbahnya.

Kemudian disusul IS memiliki ibu baru yang sangat dia sayangi. Kondisi ini mendukung IS untuk mampu bertahan.

IS memiliki ibu baru dari pernikahan ayahnya. Mereka tinggal di Surabaya. Sempat disebutkan bahwa ibu keduanya adalah orang yang keras, namun perlahan menjadi sangat peduli dengannya. IS sangat menyukai dan sangat nyaman dengan ibu barunya. Disebutkan bahwa banyak sekali aturan yang diterapkan ibunya untuk dirinya, namun di sisi lain keinginan IS terpenuhi olehnya. IS mulai menemukan sosok baru yang mampu memberikan kasih sayang kepada dirinya, setelah beberapa tahun IS disia-siakan oleh ibu dan ayah kandungnya.